UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

FAHRIANI ALFIROZIAH
NPM. 201851049

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2025

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama	: Fahriani Alfiroziah
NPM	: 201851049
Program Studi	: Administrasi Negara

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi saya berjudul **UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU (Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)** adalah skripsi otentik karya saya sendiri yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain, baik untuk memperoleh gelar kesarjanaan maupun dimuat dalam artikel, jurnal ataupun surat kabar.

Seluruh kutipan, pendapat, opini dan tulisan yang ada dalam skripsi ini selain pendapat saya sendiri, mencantumkan sumbernya secara lengkap yang bertanggungjawab.

Apabila kelak di kemudian hari, terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik apapun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tanjung Selor, 13 Maret 2025

Yang menyatakan,

Fahriani Alfiroziah
NPM. 201851049

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : **UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU**
(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

DISUSUN OLEH : **FAHRIANI ALFIROZIAH**
NPM. 201851049

Telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Kamis tanggal Dua Puluh bulan Maret tahun Dua Ribu Dua Puluh Lima dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

1. Ketua/Penguji 1 — Irsyad Sudirman, M.A., M.I.P. — NIDN. 1103017701 — 1. .....
2. Sekretaris/Penguji 2 — Syaini, S. Sos., M.I.P — NIDN. 1103108201 — 2. .....
3. Pembimbing/Penguji 3 — Kartini Maharani Abdul, M. Si — NIDN. 1122049202 — 3. .....

Tanjung Selor, 20 Maret 2025

Universitas Kaltara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Dekan

Wempi Feber, S. Sos., M. Si
NIDN. 1113027101

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu (Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)" ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Administrasi Negara pada Fakultas llmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang turut berpartisipasi memberikan dukungan dan motivasi secara konstruktif baik langsung maupun tidak langsung, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Dr. Didi Adriansyah, S.T.P., M.M selaku Rektor Universitas Kaltara di Tanjung Selor beserta seluruh jajarannya;
2. Bapak Wempi Feber, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara di Tanjung Selor;
3. Bapak Iskandar, S. Sos., M.I.P selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Kaltara di Tanjung Selor;
4. Ibu Kartini Maharani Abdul, M. Si selaku Pembimbing Skripsi;
5. Bapak Irsyad Sudirman, M.A., M.I.P selaku Penguji 1 dan Bapak Syaini, S.Sos., M.I.P selaku Penguji 2;
6. Para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara;
7. Kedua orangtua dan saudaraku tercinta:
8. Kepala Desa Tideng Pale Timur Kabupaten Tana Tidung beserta seluruh jajarannya;
9. Ketua BUMDes Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur Kabupaten Tana Tidung beserta seluruh jajarannya;
10. Pihak-pihak berkepentingan yang turut berperan serta memberikan dukungannya dalam rangka penyempurnaan penmulisan skripsi ini.

Kritik dan saran bersifat membangun sangat diharapkan sebagai penyempurnaan dalam skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tanjung Selor, 13 Maret 2025

Penulis

Fahriani Alfiroziah

UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur
Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

Oleh :
Fahriani Alfiroziah
NPM. 201851049
Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

ABSTRAK

Hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur, yang menjadi habitat penting bagi berbagai spesies, mengalami degradasi akibat kegiatan berlebihan seperti pengambilan kayu dan pembuatan tambak. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan dalam pelestarian, namun terbatas oleh kerusakan dan kurangnya pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian mangrove oleh BUMDes.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian mangrove oleh BUMDes di Desa Tidung Pale Timur telah memberikan hasil positif. Keterlibatan berbagai pihak, terutama masyarakat, menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya mangrove secara ekologis dan ekonomi. Penanaman mangrove berhasil dengan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun pemahaman lebih mendalam tentang kebijakan dan manfaat mangrove masih perlu ditingkatkan, perizinan usaha perlu mempertimbangkan prinsip konservasi agar pengembangan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi. Peningkatan pengetahuan konservasi melalui kearifan lokal didukung oleh BUMDes, pemerintah desa, dan pengelola kawasan. Pendapatan masyarakat pesisir berpotensi meningkat, meskipun tantangan dalam merata-manfaatkan program masih ada. Program komunikasi konservasi berhasil mengedukasi dan mengajak masyarakat berpartisipasi aktif. Penegakan hukum melibatkan kerjasama antara BUMDes, aparat desa, pemerintah kabupaten, dan masyarakat. Perbaikan ekosistem pesisir secara terpadu efektif menangani abrasi, rehabilitasi, dan kualitas air dengan dukungan dari pemerintah dan LSM. Faktor pendukung meliputi kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, kerjasama dengan LSM, dan bantuan pelatihan, bibit, serta pendanaan, sedangkan penghambat meliputi kurangnya pemahaman, keterbatasan dana, dan partisipasi terbatas.

Kata Kunci : Upaya, Pelestarian, Hutan Mangrove

EFFORTS TO CONSERVE MANGROVE FOREST AREAS BY MEKAR BAGU VILLAGE-OWNED ENTERPRISES

(Case Study of Mangrove Forest in Tideng Pale East Village, Sesayap District, Tana Tidung Regency)

By :
Fahriani Alfiroziah
NPM. 201851049
State Administration Study Program
Faculty Of Social and Political Science
Kaltara University

ABSTRACT

The mangrove forest in Tidung Pale Timur village, an important habitat for many species, is being degraded by excessive activities such as timber harvesting and pond construction. Village-owned enterprises (BUMDes) play a role in conservation, but are limited by damage and lack of visitors. This study aims to determine mangrove conservation efforts by BUMDes.

The method used was descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interview, documentation, and triangulation. Data analysis used an interactive model.

The results show that mangrove conservation efforts by BUMDes in Tidung Pale Timur Village have yielded positive results. The involvement of various parties, especially the community, shows an increased awareness of the ecological and economic importance of mangroves. Mangrove planting was successful with active community participation. Although a deeper understanding of mangrove policies and benefits still needs to be improved, business licensing needs to consider conservation principles so that development maintains environmental sustainability and provides economic benefits. Improved conservation knowledge through local wisdom is supported by BUMDes, village government and area managers. The income of coastal communities has the potential to increase, although challenges in evenly distributing the program still exist. Conservation communication programs are successful in educating and inviting active community participation. Law enforcement involves cooperation between BUMDes, village officials, district government and communities. Integrated coastal ecosystem improvement effectively addresses abrasion, rehabilitation and water quality with support from the government and NGOs. Supporting factors include community awareness, government support, cooperation with NGOs, and assistance with training, seeds, and funding, while barriers include lack of understanding, limited funding, and limited participation.

Keywords : *Efforts, Preservation, Mangrove Forest*

RIWAYAT HIDUP

Fahriani Alfiroziah, lahir pada tanggal 28 Agustus 2000 di Tideng Pale, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri bernama Bapak Sartono dan Ibu Arbaniah.

Pada tahun 2006 memulai pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Negeri 006 Sesayap dan lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Sesayap dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan kembali pendidikan formal untuk jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri Terpadu Unggulan 1 Tana Tidung dan lulus pada tahun 2018.

Pada pertengahan tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan formal jenjang perguruan tinggi di Universitas Kaltara di Tanjung Selor dan diterima sebagai mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
HALAMAN KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 4
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep 7
2.2. Penelitian Terdahulu 7
2.3. Kajian Teoritis 11
2.3.1. Upaya Pelestarian 11
2.3.2. Penanaman Kembali 13
2.3.3. Pengertian Hutan Mangrove 14
2.3.4. Tipe Komunitas Hutan Mangrove 14
2.3.5. Peran Hutan Mangrove 15
2.3.6. Upaya Pelestarian Hutan Mangrove 15
2.3.7. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) 18
2.4. Desa 23
2.4.1. Pengertian Desa 23
2.4.2. Pengertian Pemerintah Desa 25
2.5. Kerangka Berfikir 25

BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian 27
3.2. Jenis Penelitian 27
3.3. Fokus Penelitian 28
3.4. Data dan Sumber Data 29

3.5. Teknik Pengumpulan Data 31
3.6. Teknik Analisis Data 33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Hasil Penelitian 38
4.1.1. Profil Desa Tideng Pale Timur 38
4.1.2. Profil Hutan Mangrove 39
4.1.3. Penyajian Data dan Hasil Penelitian 41

4.2. Pembahasan 80
4.2.1. Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Di Desa Tideng Pale Timur 80
4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Di Desa Tideng Pale Timur 101

BAB V PENUTUP
5.1. Kesimpulan 109
5.2. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA xii
LAMPIRAN xv

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran	25
3.1.	Analisis Data Model Interaktif	34
4.1.	Luas Wilayah Desa Tideng Pale Timur	38
4.2.	Luas Hutan Mangrove Tideng Pale Timur	40
4.3.	Struktur Organisasi BUMDes Tideng Pale Timur	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggiran pantai. Ekosistem mangrove, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pelindung lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar, seperti primata, reptilia dan aves. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak bagi burung air. Bagi berbagai jenis ikan dan udang, perairan mangrove merupakan tempat ideal sebagai daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak (Mugi dkk, 2022).

Berdasarkan luasnya kawasan, hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia yaitu ± 2,5 juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta ha, Nigeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 5.209.543 ha sedangkan pada tahun 1993 menjadi 2.496.185 juta ha, terjadi penurunan luasan hutan mangrove sekitar 47,92 %. Tahun 2023 hutan mangrove Indonesia menjadi kawasan hutan mangrove terluas di dunia, mencakup lebih dari 24% dari total luas

mangrove dunia, yaitu 3,36 juta hektar. Mangrove di Indonesia dikenal keragaman jenis yang tinggi. Ekosistem hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman kurang lebih 202 spesies yang terdiri atas 89 spesies pohon, 5 spesies palem, 19 spesies liana, 44 spesies epifit, dan satu spesies sikas (Latif, 2018).

Melansir data Dinas Kehutanan setempat, hingga November 2023, luas hutan mangrove di Provinsi Kalimantan Utara mencapai 326.396,37 hektare. Terbagi lagi menjadi hutan primer (47.664,58 ha), hutan sekunder (124.099,22 ha), nipah (5.984,09 ha), dan tambak (148.648,49 ha) (Setiawan, 2024).

Secara umum, kondisi hutan mangrove di Provinsi Kalimantan Utara cukup baik kendati pada beberapa bagiannya mengalami degradasi, khususnya di wilayah yang berdekatan dengan perkotaan. Sejumlah faktor turut melingkupi degradasi tersebut, di antaranya terkait pembukaan lahan untuk tambak, pencemaran lingkungan, dan sedikit faktor pemanfaatan kayu mangrove untuk bahan bakar. Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara tidak menutup mata akan degradasi tadi. Berbagai upaya telah dilakukan utamanya dalam merehabilitasi hutan mangrove. Sejak kegiatan itu diadakan pada tahun 2017 lalu, telah dilakukan penanaman mangrove seluas 2.701 ha di tiga kabupaten yakni Bulungan, Tana Tidung, dan Nunukan untuk mengembalikan fungsi ekologi kawasan pesisir (Setiawan, 2024).

Permasalahan utama pada habitat mangrove bersumber dari berbagai tekanan yang menyebabkan luas hutan mengrove semakin berkurang antara

lain oleh kegiatan tambak, atau berbagi kegiatan pengusahaan hutan yang tidak bertanggung jawab. Pertambahan penduduk terutama di daerah pantai mengakibatkan adanya perubahan tataguna lahan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, sehingga hutan mengrove dengan cepat menipis dan rusak di seluruh daerah tropis. Menipisnya hutan mangrove menjadi perhatian serius dalam masalah lingkungan dan ekonomi. Peranan hutan mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut ke arah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove. Oleh karena itu kawasan tersebut perlu dilestarikan (Irsadi dkk, 2022).

Desa Tidung Pale Timur yang terletak di Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung merupakan salah satu Desa yang mempunyai kawasan hutan mangrove. Masyarakat nelayan di Desa Tidung Pale Timur mempertahankan hidupnya dengan bergantung pada hasil laut melalui kegiatan perikanan tangkap maupun perikanan non tangkap. Hutan mangrove yang ada di Desa Tidung Pale Timur sebagai salah satu sumber daya ala yang potensial. Sehingga perlu adanya konservasi agar hutan mangrove yang ada dapat di pelihara dengan baik (Profil Desa Tidung Pale Timur, 2024).

Lingkungan hutan mangrove yang ada di Desa Tidung Pale Timur berdasarkan observasi mengalami penurunan jumlah dari tahun ketahun ini di sebabkan oleh aktifitas masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove

yang terlalu berlehihan, seperti pengambilan kayu bakar, pembuatan rumah dan pembuatan tambak (Profil Desa Tidung Pale Timur, 2024).

Badan Usaha Milik Desa Di Desa Tidung Pale Timur sebagai badan yang mengelola dan melestarikan hutan manggrove di wilayah Desa Tidung Pale Timur tersebut guna menjaga ekosisem biota laut baik biotik maupun abiotik dengan melakukan pengelolaan dan pelestarian hutan manggrove di wilayah Desa Tidung Pale Timur. Selain itu, dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata bagi Desa Tidung Pale Timur untuk menambah pendapatan daerah. Namun dalam upaya pelestarian hutan manggrove di Desa Tideng Pale Timur Sangat terbatas. Dilihat dari kerusakan yang terjadi terdapat beberapa hambatan dan kemudian menjadi problema Badan Usaha Milik Desa dalam pengelolaannya. Berdasarkan observasi kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur terlihat sudah tidak terjaga dan kurangnya pengunjung yang datang (Profil Desa Tidung Pale Timur, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Di Desa Tidung Pale Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang ada pada latar belakang di atas maka, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini meliputi:

a. Bagaimana upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur?

b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

a. Mengetahui upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Berkaitan hal yang telah di uraikan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, terutama manfaat yang baik. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Secara Teoritis
    1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dapat mengembangkan ilmu dibidang pengetahuan, khususnya bidang ilmu administrasi negara dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa.
    2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi dan wacana ilmiah serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Bagi pemerintah desa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lebih melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang

pembangunan fisik.

1) Memberikan masukan bagi pengelola kawasan hutan mangrove khususnya Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur dalam meningkatkan pelayanan publik sebagai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove secara efektif dan efisien di masa mendatang serta dapat memberikan informasi akurat berkaitan dengan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove.
2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian dalam bidang yang sama pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Identifikasi/ Pembatasan Konsep

Penelitian yang baik merupakan pembahasan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Sehingga dibutuhkan pembatasan konsep pada sebuah penelitian agar ruang lingkup masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dapat sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu pembatasan konsep dilakukan mengingat kemampuan peneliti, adapun pembatasan konsep pada penelitian ini adalah pengurus Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu, Kantor Desa Tideng Pale Timur dan Masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai fokus penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam kajian empiris ini penulis juga menjelaskan tentang bagaimana perbedaan dan persamaan yang terdapat pada peneliti terdahulu sebelumnya, dengan hasil penelitian dan variabel yang digunakan.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rita Sugiarti (2020) Universitas Muhammadiyah Metro raya. Judul :Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Untuk Meningkatkan Fungsi Hutan Mangrove	Tiga kegiatan utama yang termasuk upaya konservasi yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.	Kualitatif	Tiga Kegiatan Utama Yang Termasuk Upaya Konservasi Yaitu: Perlindungan, Pelestarian, Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. Adanya Upaya Pelestarian Untuk Meningkatkan Fungsi Hutan Terdapat Stimulus Yang Menyebabkan Upaya Tersebut Yaitu Kecerdasan Ekologis Dan Profesi.
2	Ayu Dhita Damayanti (2019) Judul : Kegiatan Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Eko Sistem Pesisir Di Dusun	Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Terhadap Peran Ekosistem Mangrove Pada Lahan Budidaya Penambahan	Kualitatif	Telah Tertanamnya Bibit Pohon Mangrove Di Area Terdampak, Serta Terjalinnya Kerjasama Dengan Kelompok Pengelola Sumber daya Setempat Untuk Pemantauan Pohon Mangrove Yang Telah

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Cemara, Kabupaten Lombok Barat	Vegetasi Mangrove Sebagai Penyangga Ekologi.		Ditanam.
3	Okoseray & Parenden (2017) Judul : Pola Pemanfaatan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Terhadap Pelestarian Ekosistem di Kabupaten Manokwari Selatan.	untuk mengetahui bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir oleh masyarakat di Distrik Manokwari Selatan dan untuk mengetahui persepsi dan persepsi masyarakat tentang pelestarian ekosistem pesisir.	Kualitatif	Hasil penelitian memberi informasi bahwa masyarakat telah memanfaatkan mangrove dan karang untuk berbagai peruntukan, sedangkan lamun belum dimanfaatkan. Terda pat bentuk pemanfaatan yang bersifat merusak seperti penebangan mangrove dan penambangan karang.

Berdasarkan tabel 2.1. terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini berupa mengangkat kasus tentang upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meliputi :

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rita Sugiarti (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini berupa mengangkat kasus tentang upaya

pelestarian kawasan hutan mangrove. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada tiga kegiatan utama yang termasuk upaya konservasi yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ayu Dhita Damayanti (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini berupa mengangkat kasus tentang upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan penanaman mangrove. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Okoseray & Parenden (2017) memiliki persamaan dengan penelitian ini berupa mengangkat kasus tentang upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pola pemanfaatan, persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

2.3. Kajian Teoritis

2.3.1. Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019:1), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu, dapat di simpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memcahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Menurut Alamsyah (2020:14) pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Menurut Handayani (2018:18) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Menurut Alwasilah (2016:12) pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Lebih rinci Widjaja (2018:16) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu

yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

2.3.2. Penanaman Kembali

Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Secara Etimologi penanaman berasal dari kata " Tanam" Yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih berarti proses, cara, perbuatan menanam, menemani atau menanamkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu (Tim Penyusun, 2018:1615).

Penanaman kembali atau reboisasi adalah melakukan penghijauan kembali agar alam menjadi hijau dan biasanya dilakukan di hutan yang sudah menjadi gundul agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Hutan ini memiliki fungsi sebagai penyimpan cadangan air, pelindung manusia dan juga aneka satwa. Ditanaminya kembali hutan yang gundul tersebut persediaan udara, air dan bencana alam bisa dicegah. Banyak yang menyamakan reboisasi dengan penghijauan. Penghijauan dengan reboisasi ini berbeda. Penghijauan adalah menanam pohon di tempat yang diyakini bisa tumbuh misalnya saja di halaman rumah sendiri (Herutomo & Istiyanto, 2021:15).

Melakukan reboisasi akan didapatkan manfaat seperti berikut ini (Herutomo & Istiyanto, 2021:16) :

a. Mencegah terjadinya erosi tanah yang bisa disebabkan oleh angin dan juga air hujan yang berturut-turut.
b. Melestarikan kesuburan tanah yang bisa dijadikan sebagai lahan pertanian.
c. Menjaga struktur tanah agar tidak rusak.
d. Menjaga keanekaragaman satwa agar tetap lestari.
e. Membuat udara tetap bersih dan sehat terutama bagi makhluk hidup yang ada di bumi.
f. Membuat tanah tetap kokoh sehingga risiko tanah longsor bisa dihindari.
g. Mengurangi efek dari pencemaran udara dan global warming.
h. Melestarikan Sumber Daya Alam atau SDA yang sudah ada di hutan tersebut dan bisa digunakan sebagai peningkat produktivitasnya.

2.3.3. Pengertian Hutan Mangrove

Menurut Ansar (2021:34) hutan mangrove secara umum didefinisikan sebagai hutan yang terdapat di daerah-daerah yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh pasang surut air laut, terdapat pada tanah lumpur, berpasir atau lumpur berpasir. Mangrove merupakan tipe vegetasi khas zona pantai,

floranya berhabitus pohon yang besar dan tingginya bisa mencapai 50-60 meter.

Babo et al (2020:93) menjelaskan hutan mangrove yang sering kali disebut hutan bakau atau mangal adalah komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Komunitas ini umumnya tumbuh dan berkembang pada daerah yang cukup mendapat air, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.

Menurut Baderan (2017:97), komunitas hutan mangrove tersebar di seluruh hutan tropis dan subtropis. Mangrove mampu tumbuh hanya pada pantai yang terlindung dari gerakan gelombang. Bila pantai dalam keadaan sebaliknya, benih tidak mampu tumbuh dengan sempurna dan mengeluarkan akarnya. Mangrove juga dapat tumbuh pada substrat pasir, batu atau karang yang terlindung dari gelombang, karena itu mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk, estuari, laguna, dan pantai terbuka yang berhadapan dengan terumbu karang.

2.3.4. Tipe Komunitas Hutan Mangrove

Komunitas mangrove dibagi menjadi beberapa tipe berdasarkan struktur ekosistemnya. Tipe-tipe komunitas mangrove tersebut, diantaranya sebagai berikut (Buwono, 2017:34).

a. Mangrove Pantai

Bentukan ini tersusun atas formasi mangrove yang tipis sepanjang garis pantai dan daratan. Mangrove dapat tumbuh dengan sangat baik di sepanjang garis pantai yang elevasinya lebih tinggi dari rata-rata pasang tertinggi. Pengaruh air laut lebih dominan daripada air sungai. Komunitas ini menunjukkan adanya karakteristik zonasi. Struktur horizontal formasi ini dari arah laut ke darat adalah mulai dari tumbuhan pionir (Sonneratia alba), diikuti oleh komunitas campuran S. alba, Avicennia sp., Rhizophora apiculata, selanjutnya komunitas murni Rhizophora sp. dan akhirnya komunitas campuran antara Rhizophora–Bruguiera. Bila genangan berlanjut, akan ditemui komunitas murni Nypa fructicane di belakang komunitas campuran yang terakhir.

b. Mangrove Muara

Pada tipe ini pengaruh air laut sama kuat dengan pengaruh air sungai. Mangrove muara dicirikan oleh mintakat tipis Rhizophora sp. di tepian alur, diikuti komunitas campuran Rhizophora–Bruguiera dan diakhiri komunitas Nypa sp.

c. Mangrove sungai

Pada tipe ini meliputi pohon-pohon dengan tinggi di atas 20 meter dan selalu tergenang sepanjang aliran air seperti sungai pasang surut, dan teluk, atau sungai kecil di tepi laut. Pengaruh air sungai juga lebih dominan daripada air laut, dan berkembang

pada tepian sungai yang relative jauh dari muara. Mangrove banyak berasosiasi dengan komunitas tumbuhan daratan. Komunitas pepohonan di daerah mangrove dapat terdiri atas suatu jenis pohon tertentu saja, atau sekumpulan komunitas pepohonan yang dapat hidup di air asin. Hutan mangrove merupakan ekositem yang kompleks terdiri atas flora dan fauna daerah pantai. Tanaman mangrove berperan juga sebagai buffer dan menstabilkan tanah dengan menangkap dan menjebak endapan material dari darat yang terbawa air sungai dan terbawa ke tengah laut oleh arus. Hutan mangrove mempunyai toleransi besar terhadap kadar garam, dan dapat berkembang di daratan yang memiliki salinitas tinggi di mana tanaman pada umumnya tidak dapat tumbuh.

2.3.5. Peran Hutan Mangrove

Hutan mangrove mempunyai berbagai peran lingkungan yang sangat penting terhadap lahan, satwa liar dan lingkungan. Peran lingkungan hutan mangrove menurut Latif (2018:66) sebagai berikut.

a. Fungsi fisik : menjaga garis pantai agar tetap stabil, mempercepat luasan, melindungi pantai dan tebing sungai serta mengolah bahan limbah.

b. Fungsi biologi : tempat benih-benih ikan, udang dan kerang dari lepas pantai, tempat bersarang burung-burung besar dan habitat alami bagi berbagai jenis biota.
c. Fungsi ekonomis : tambak ikan, tempat pembuatan garam, balok kayu penghasil kayu energi.

2.3.6. Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove

Menurut Mugi (2022:71) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove antara lain :

a. Penanaman kembali mangrove
    1) Penanaman mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat. Modelnya dapat masyarakat terlibat dalam pembibitan penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Model ini memberikan keuntungan kepada masyarakat antara lain terbentuknya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.
    2) Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dan lain-lain. Wilayah pantai dapat diatur menjadi kota ekologi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai (ekoturisme) berupa wisata alam atau bentuk lainnya.
b. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab.

c. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
d. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
e. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
f. Program komunikasi konservasi hutan mangrove.
g. Penegak hukum.
h. Perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Artinya, dalam memperbaiki ekosistem wilayah pesisir masyarakat sangat penting dilibatkan yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa konsep-konsep lokal (kearifan lokal) tentang ekosistem dan pelestariannya perlu ditumbuh kembangkan kembali sejauh dapat mendukung program perbaikan ekosistem wilayah pesisir.

Terkait dengan penjelasan di atas, upaya pelestarian hutan mangrove sangatlah penting untuk kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian ini perlu terus dilakukan agar tanaman mangrove dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat juga dapat terus melindungi lingkungan.

2.3.7. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Definisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Modal BUMDes bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), selain itu dibantu pula dengan dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di

pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya menurut Zulkarnaen (2016:4) yaitu:

a. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;
b. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil);
c. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*);
d. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;
e. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*);
f. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
g. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3 dijelaskan BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan. Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Desa (Perdes).

Menurut Zulkarnaen (2016:3) empat tujuan utama pendirian BUMDes adalah:

a. Meningkatkan perekonomian desa;
b. Meningkatkan pendapatan asli desa;
c. Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
d. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Menurut Zulkarnaen (2016:2) pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan

konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemdes. Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa. Lembaga ini juga dituntut mampu memberikan pelayanan kepada non anggota (di luar desa) dengan menempatkan harga dan pelayanan yang berlaku standar pasar. Artinya terdapat mekanisme kelembagaan/tata aturan yang disepakati bersama, sehingga tidak menimbulkan distorsi ekonomi di pedesaan disebabkan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Dinyatakan di dalam undang-undang bahwa BUMDes dapat didirikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Apa yang dimaksud dengan ”kebutuhan dan potensi desa” adalah:

a. Kebutuhan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok;
b. Tersedia sumberdaya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama kekayaan desa dan terdapat permintaan dipasar;
c. Tersedia sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat;
d. Adanya unit-unit usaha yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi.

2.4. Desa

2.4.1. Pengertian Desa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Suhartono (2020:7) mengemukakan kata “desa” sendiri berasal dari bahasa India yakni ”swadesi” yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas.

Suhartono (2020:13) mengemukakan bahwa desa yang telah menjadi satu kesatuan masyarakat hukum secara prinsip memiliki kekuasaan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri. Dalam kontek inilah, desa menemukan identitasnya sebagai satu kesatuan hukum yang memiliki hak mengurus kepentingannya sendiri (hak otonom). Otonomi yang dimilikinya merupakan satu otonomi yang bersifat penuh dan asli karna bukan merupakan pemberian pihak diluar desa.

Berbagai pengertian tersebut diatas jelas bahwa desa merupakan organisasi pemerintahan terendah yang mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri. Hal ini memberi peluang kepada pemerintah desa untuk selalu meempunyai inisiatif, prakarsa dan swadaya dalam melaksanakan pembangunan baik dalam segi perencanaan, pembiayaan maupun dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain secara implisit undang-undang tersebut menberikan kewenangan kepada kepala desa untuk melaksanakan pembangunan dan pengembangan desa demi kesejahteraan masyarakat desa.

2.4.2. Pengertian Pemerintah Desa

Pemerintah Desa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 1 Ayat 3 adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Menurut Suhartono (2020:19), pemerintahan desa adalah kegiatan dalam rangka menyelenggarakan pemerintahan desa yang dilaksanakan olehpemerintah desa dan kelurahan.

2.5. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

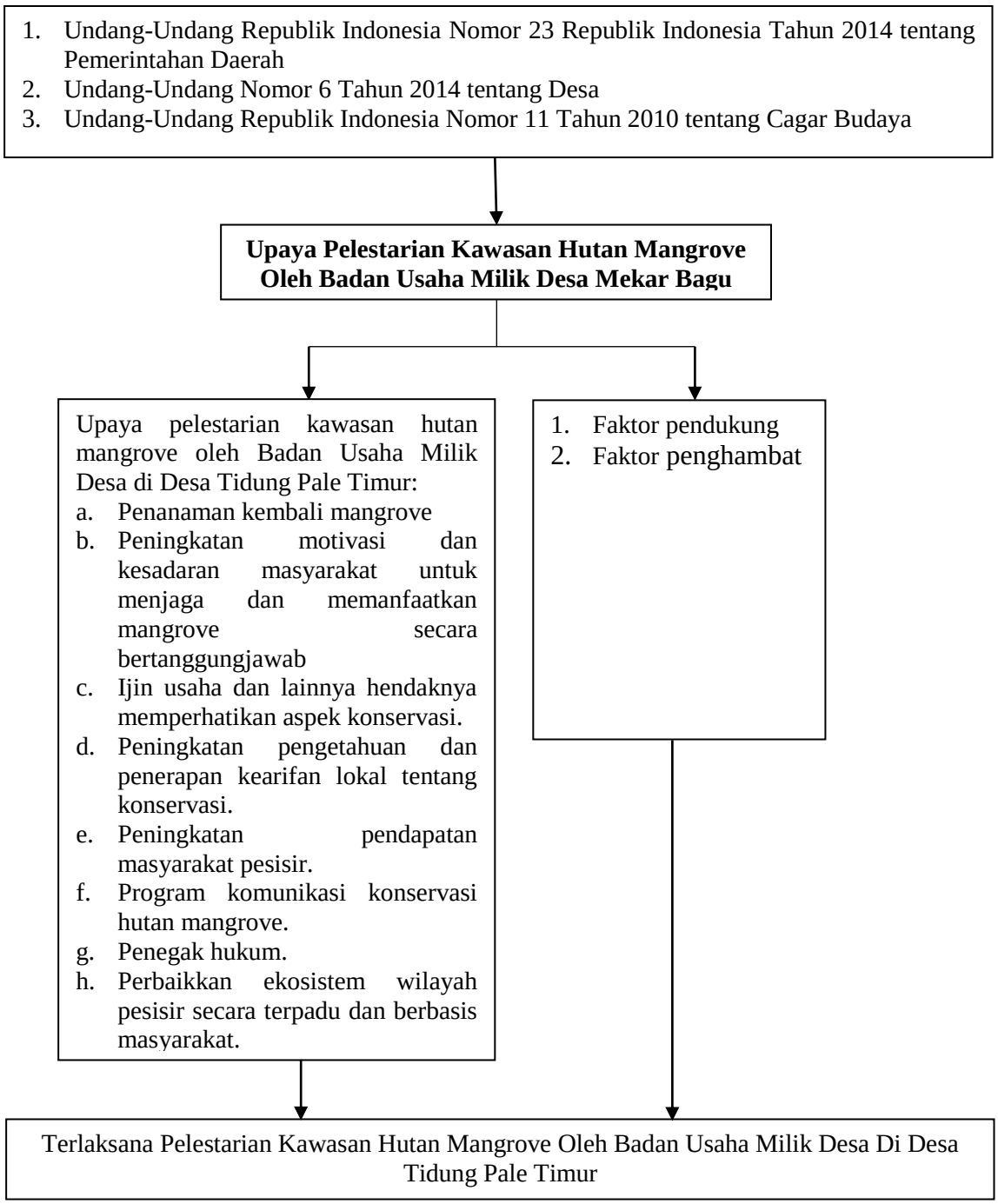

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat melakukan penelitian yaitu Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.

3.2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:2) penelitian deskriptif adalah penelitian yang di lakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2020:347) penelitian kualitatif yakni penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme/enterpreatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai eksperimen kunci, teknik pengumpulan data secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif telah menekankan makna dari pada generalisasi.

Selanjutnya menurut Denzim dan Lincolin (dalam Moleong, 2018:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengunakan latar belakang

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Rohadi (2019:77) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti dalam melakukan penelitian.

3.3. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan didasarkan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Menurut Usman dan Akbar (2017:27) batasan masalah dibuat dengan tujuan agar kita dapat mempengaruhi faktor-faktor mana saja yang termasuk ruang lingkup masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2020:396) fokus penelitian merupakan batasan masalah karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang

ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah :

a. Upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, dengan indikator meliputi:
    1) Penanaman kembali mangrove
        a) Penanaman mangrove melibatkan masyarakat.
        b) Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dan lain-lain.
    2) Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab
    3) Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
    4) Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
    5) Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
    6) Program komunikasi konservasi hutan mangrove.
    7) Penegak hukum.
    8) Perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.
b. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.

3.4. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini mengunakan data primer dan data

sekunder. Selanjutnya menurut Sugiyono (2020:367) pengumpulan data dapat mengunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Menurut Lofland (dalam Moleong (2018:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Arikunto (2018:172) mengemukakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, apabila peneliti mengunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengumpulan data mengunakan sumber data primer yaitu data yang didapatkan oleh penelti dari lapangan secara langsung dan sumber data sekunder yaitu data pendukung didalam peneltian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mengetahui narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni informan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni orang yang memahami atau berkaitan pada pelestarian kawasan

hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, maka informan penelitian terdiri atas:

1) Key Informan penelitian ini adalah Ketua Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
2) Informan dalam penelitian ini antara lain :
   a) Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.
   b) Pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur.
   c) Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.

b. Data sekunder

Adapun untuk data sekunder didapatkan melalui beberapa sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1) Arsip/Dokumen meliputi profil Desa Tidung Pale Timur, struktur organisasi Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur dan dokumen yang memuat tentang pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
2) Buku-buku ilmiah.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penilitan adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2020:375) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi". Untuk memperoleh data dan informasi dilapangan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu :

a. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung dan mencatat gejala yang terjadi dan berhubungan dengan masalah penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur. Menurut Usman dan Akbar (2017:52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sugiyono (2020:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara atau proses tanya jawab secara lisan dengan para informan untuk melengkapi keterangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Moleong (2018:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Usman dan Akbar (2017:55) wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap seluruh dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan atau berkaitan dengan masalah upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur. Menurut Arikunto (2018:3) dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Dokumentasi sebagai penunjang data hasil wawancara dan observasi, digunakan untuk memperoleh data atau informasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan gambar/foto tentang kegiatan pelayanan publik yang dilaksanakan.

d. Triangulasi

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari menggabungkan bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini mengunakan analisis data dengan model interaktif. Teknik analisis dengan model ini merupakan teknik yang mengunakan empat komponen, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang di peroleh dilapangan selanjutnya, dianalisis dengan melakukan pemaparan serta interperensi secara mendalam.

Teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2020:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun penjelasan dari gambar model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles & Michael A. Huberman (dalam Sugiyono, 2020:337) sebagai berikut :

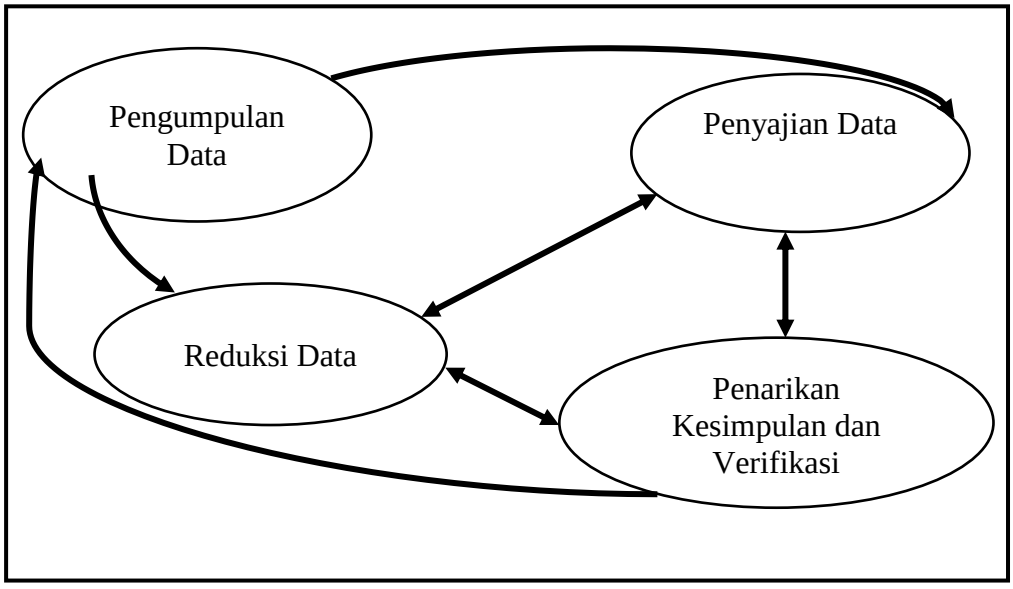

Sumber : Matthew B. Miles & Michael A. Huberman (Sugiyono, 2020:337)

Gambar 3.1.
Analisis Data Model Interaktif

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam cara, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2020:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat mengunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan saat observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dengan membuat abstrak, mengubah data mentah menjadi yang dikumpulkan dari peneliti kedalam catatan yang telah diperiksa. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempertajam atau memusatkan, membuat sekaligus dapat dibuktikan. Menurut Sugiyono (2020:405) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah data yang telah diproses dan telah tersusun dan disajikan kemudian disederhanakan dalam bentuk kesimpulan yang berisi tentang penjelasan secara logis dan metodologis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:412) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Desa Tideng Pale Timur

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tidung Pale Timur. Tideng Pale Timur adalah salah satu Desa di Kecamatan Sesayap, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah 34,11 km² dengan populasi ditahun 2020 berjumlah 2.296 jiwa, dan kepadatan 67,31 jiwa/km².

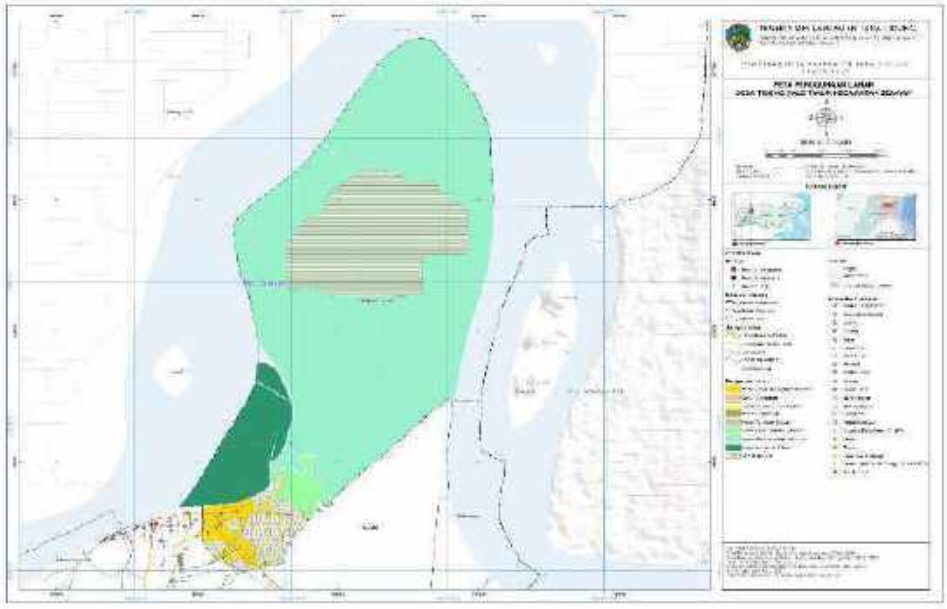

Gambar 4.1.
Luas Wilayah Desa Tideng Pale Timur

Penduduk asli Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara ialah Suku Tidung dan Suku Dayak, termasuk di Kecamatan

Sesayap dan juga desa ini. Ada juga suku lain yang berasal dari luar Kalimantan, seperti Suku Jawa, Toraja, Bugis, Makassar, dan suku lainnya.

Kecamatan Sesayap memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA). Berdasarkan data Badan Pusat stastitk Kabupaten Tana Tidung tahun 2020 mencatat data keberagaman keagamaan di Kecamatan Sesayap. Adapun persentasi keagamaan di Desa Tideng Pale Timur, yakni; pemeluk Agama Islam sebanyak 98,35%, kemudian Kekristenan sebanyak 1,61% (Protestan 1,22% dan Katolik 0,39%) dan Budha 0,04%.

Data usia kerja penduduk memiliki beragam macam atau jenis pekerjaan. Data tahun 2020 mencatat bahwa pada umumnya penduduk bekerja sebagai petani, dan sebahagian merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, bidan, kemudian TNI/Polri, petani, pedagang, buruh dan pekerjaan lainnya.

4.1.2. Profil Hutan Mangrove

Adapun untuk luas wilayah Hutan Mangrove Tideng Pale Timur secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:

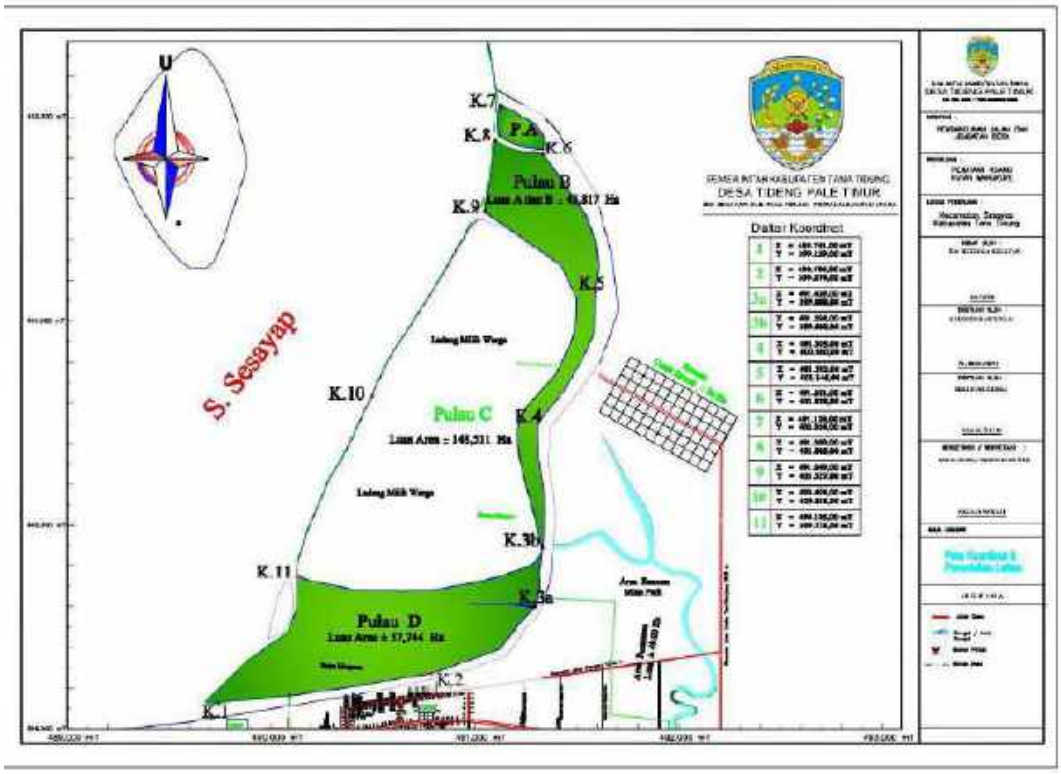

Gambar 4.2.

Luas Wilayah Hutan Mangrove Tideng Pale Timur

Hutan mangrove yang terletak di Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara Desa Tideng Pale Timur. Yang terbentuk dari tahun 2015 hingga sekarang dengan memiliki luas wilayah yakni 57.744 Ha. Destinasi wisata alam ini di Kelola oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu (Bumdes) Tideng Pale Timur. Kawasan ini juga berfungsi sebagai ekowisata, menawarkan pengalaman alam yang mendalam bagi pengunjung. Dengan kombinasi, edukasi dan pariwisata, Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Menjadi contoh pengelolaan hutan berbasih masayrakat berkelanjutan.

Adapun struktur organisasi BUMDes dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.3.

Struktur Organisasi BUMDes Tideng Pale Timur

4.1.3. Penyajian Data Hasil Penelitian

Hasil wawancara terkait upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur, diperoleh sebagai berikut:

a. Upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur, dengan indikator meliputi:

   1) Penanaman kembali mangrove

Hasil wawancara terkait penanaman kembali

mangrove dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…BUMDes memiliki peran sentral dalam kegiatan penanaman mangrove di Desa Tidung Pale Timur. Kami bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi lokasi yang tepat dan melakukan penanaman mangrove. Kami juga melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman mangrove agar bisa tumbuh dengan baik. Keterlibatan masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan, serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan penanaman. Kami mengadakan kegiatan gotong-royong, di mana masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang dapat berpartisipasi. Selain itu, kami juga membangun kesadaran mengenai pentingnya mangrove melalui pertemuan rutin di balai desa. Kami memiliki program yang fokus pada pemetaan kawasan pesisir yang berkelanjutan. Kami bekerja sama dengan pemerintah desa dan pihak terkait lainnya untuk merancang tata ruang pesisir yang tidak hanya mengutamakan keberlanjutan lingkungan tetapi juga memenuhi kebutuhan pemukiman dan ekonomi masyarakat.*"
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

“…Pemerintah Desa Tidung Pale Timur memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pelestarian hutan mangrove. Kami bertanggung jawab dalam merancang kebijakan yang pro-lingkungan dan mendukung berbagai kegiatan pelestarian mangrove. Pemerintah Desa memfasilitasi dan mengoordinasikan kegiatan yang melibatkan masyarakat serta menjalin kerja sama dengan pihak terkait, baik itu BUMDes, pemerintah daerah, maupun lembaga swadaya masyarakat untuk memperkuat program konservasi. Koordinasi antara Pemerintah Desa dan BUMDes sangat erat. BUMDes berperan sebagai pelaksana program-program yang kami rancang, sedangkan Pemerintah Desa memfasilitasi dan memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tata ruang desa dan prinsip keberlanjutan. Kami juga memastikan bahwa setiap kegiatan pelestarian mangrove yang dilakukan oleh BUMDes melibatkan seluruh lapisan masyarakat"

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Rahmat selaku pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

"…Sebagai pengelola kawasan hutan mangrove, peran saya adalah merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Saya bertanggungjawab dalam merencanakan rehabilitasi kawasan yang rusak, memonitor kondisi mangrove secara berkala, serta memastikan bahwa setiap kegiatan pengelolaan mengikuti prinsip konservasi yang baik. Selain itu, saya juga berperan dalam memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai pentingnya mangrove bagi lingkungan mereka. Masyarakat sangat terlibat dalam setiap tahapan kegiatan pengelolaan mangrove. Kami melibatkan mereka dalam penanaman mangrove,

pemeliharaan tanaman, dan pengawasan kawasan mangrove. Selain itu, kami mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan pentingnya menjaga kawasan mangrove dan memberikan pelatihan tentang cara-cara mengelola mangrove secara berkelanjutan. Masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan monitoring, di mana mereka berperan aktif dalam menjaga dan melaporkan perkembangan hutan mangrove. Kami melakukan kegiatan penanaman mangrove di area yang rusak atau terancam abrasi. Proses penanaman dimulai dengan pemilihan bibit mangrove yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi ekosistem lokal. Setiap bibit yang ditanam akan diawasi dan dipelihara oleh kelompok masyarakat setempat yang dilatih oleh kami. Kami juga menerapkan teknik penanaman yang ramah lingkungan, memastikan tidak ada kerusakan pada tanaman yang sudah tumbuh. Setelah penanaman, kami melakukan pemantauan berkala untuk memastikan bahwa mangrove tumbuh dengan baik. Dalam hal tata ruang, kami memastikan bahwa pembangunan pesisir dan pemukiman tidak mengganggu kawasan mangrove. Ada koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait lainnya untuk merancang tata ruang yang ramah lingkungan dan menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Kami juga mengatur zona zona aman untuk mangrove agar tidak ada aktivitas yang dapat merusak kawasan tersebut. Dengan pendekatan ini, kami berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian alam"

(Wawancara tanggal 23 Januari 2025)

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

"…Mengetahui pentingnya hutan mangrove, baik untuk menjaga keseimbangan ekosistem maupun untuk perlindungan pesisir dari abrasi. Mereka

menyadari bahwa mangrove berperan penting dalam menjaga kualitas air dan memberikan habitat bagi berbagai jenis fauna. Mangrove penting untuk melindungi pantai dari abrasi dan juga sebagai tempat tinggal ikan-ikan. Tanpa mangrove, pantai kita bisa hilang"

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Maknur selaku Sekretaris Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

"...Masyarakat menjelaskan beberapa manfaat langsung yang mereka rasakan, seperti perlindungan dari bencana alam (misalnya banjir dan abrasi), sumber pendapatan dari hasil olahan mangrove (seperti madu mangrove dan kerajinan tangan), serta potensi ekowisata"

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Eko Sukrisdianto selaku Staf Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

"...Mangrove juga memberikan hasil ekonomi, seperti madu mangrove yang bisa dijual. Selain itu, banyak turis yang datang untuk melihat mangrove di desa kita," kata seorang ibu rumah tangga"

(Wawancara tanggal 24 Januari 2025)

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Eko selaku masyarakat Desa Tidung

Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, namun beberapa responden masih merasa kurang pemahaman terkait manfaat mangrove dalam kehidupan sehari-hari mereka"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Januari 2025)***

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Ibu Verra selaku anggota Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, namun beberapa responden masih merasa kurang pemahaman terkait manfaat mangrove dalam kehidupan sehari-hari mereka"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Januari 2025)***

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Ibu Anita selaku Staf Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Saya tahu mangrove itu penting, tapi saya baru paham betul setelah ikut pelatihan dari pemerintah tentang peran mangrove dalam melindungi pantai dan mencegah bencana," ujar Ibu Ita"*
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Januari 2024)***

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Ibu Ita selaku Staf Desa Tidung Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Banyak warga yang menyebutkan manfaat mangrove dalam melindungi pantai dari abrasi, mencegah kerusakan akibat gelombang tinggi, dan menjaga kualitas air laut. Namun, sebagian dari mereka juga melihat mangrove sebagai sumber pendapatan melalui produk turunan, seperti ikan, kepiting, dan hasil olahan mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove dengan Bapak Deddy Erwanto selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Mangrove itu penahan gelombang laut. Selain itu, banyak ikan yang hidup di sekitar pohon mangrove, jadi kami juga bisa menangkap ikan lebih mudah"*
>
> ***(Wawancara tanggal 16 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait penanaman kembali mangrove di Desa Tidung Pale Timur diketahui bahwa upaya pelestarian hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur menunjukkan hasil yang positif dengan adanya keterlibatan berbagai pihak. Masyarakat semakin menyadari pentingnya mangrove, baik dari sisi ekologis maupun ekonomi. Namun, untuk keberlanjutan program ini, perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pelibatan masyarakat secara lebih luas, serta memperkuat koordinasi antara

Pemerintah Desa, BUMDes, dan pengelola kawasan mangrove.

2) Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

> *"...BUMDes secara aktif mengadakan seminar, pelatihan, dan workshop untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove. Kami juga mengedukasi mereka tentang bagaimana mangrove bisa melindungi pantai dari abrasi dan menjadi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Kami menjalankan program berbasis ekonomi yang mengedepankan pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan. Misalnya, pelatihan untuk budidaya mangrove yang ramah lingkungan, dan pemanfaatan hasil mangrove seperti madu mangrove, yang tidak merusak ekosistemnya"*
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Januari 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Kepala Desa

Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mangrove, salah satunya dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan berkala. Pemerintah Desa bekerja sama dengan BUMDes dan lembaga lingkungan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, baik di tingkat RT maupun RW. Kami juga menyelenggarakan acara-acara seperti Hari Mangrove yang diisi dengan kegiatan edukasi dan penanaman mangrove bersama. Selain penanaman mangrove, kami juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan kondisi mangrove secara berkala. Masyarakat turut dilibatkan dalam pembersihan sampah di kawasan pesisir dan mangrove, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem mangrove. Kami juga mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil mangrove secara berkelanjutan"13*
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Rahmat selaku pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami mengadakan berbagai kegiatan edukasi, seperti seminar, lokakarya, dan program pelatihan tentang pentingnya mangrove bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Kami juga menggelar acara seperti 'Hari Mangrove' yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanaman dan perawatan mangrove. Di samping itu, kami membangun kampanye informasi melalui media sosial dan penyuluhan langsung kepada masyarakat, sehingga mereka memahami peran mangrove dalam*

melindungi pantai, mencegah abrasi, serta memberikan manfaat ekonomi bagi mereka"

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Arifin selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Dalam kegiatan penanaman mangrove yang diorganisir oleh Pemerintah Desa dan BUMDes, sementara yang lainnya belum berpartisipasi, tetapi mereka menyatakan kesiapan untuk ikut serta di masa depan"

(Wawancara tanggal 20 Januari 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Kusno selaku Staf Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan hutan mangrove, mulai dari menjaga kebersihan kawasan mangrove hingga ikut serta dalam kegiatan perawatan dan penanaman kembali mangrove"

(Wawancara tanggal 20 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Ibu Ratna selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami harus bersama-sama menjaga mangrove, karena itu akan membantu kita semua dalam jangka panjang, baik untuk lingkungan maupun untuk ekonomi desa"19*
>
> **(*Wawancara* tanggal 21 Juli 2024)**

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Ridwan selaku Ketua BPD Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Sudah cukup mengetahui kebijakan yang ada, seperti program penanaman mangrove dan upaya konservasi yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa dan BUMDes. Mereka juga tahu tentang upaya penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kawasan mangrove sudah cukup mengetahui kebijakan yang ada, seperti program penanaman mangrove dan upaya konservasi yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa dan BUMDes. Mereka juga tahu tentang upaya penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kawasan mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Januari 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Ibu Arbaniah selaku Wakil Ketua BPD Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami tahu ada program penanaman mangrove setiap tahun dan ada bantuan dari BUMDes untuk menjaga kawasan mangrove. Pemerintah Desa juga sering memberi pelatihan tentang mangrove," ujar salah seorang warga"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024).***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Ibu Jumatiah selaku Anggota BPD Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Sudah terlibat dalam kegiatan penanaman mangrove yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa atau BUMDes. Beberapa warga lainnya menyatakan bahwa meskipun mereka belum terlibat langsung, mereka tetap mendukung kegiatan konservasi mangrove dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan

mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Muhammad selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Saya belum ikut menanam mangrove, tapi saya mendukung dan menjaga agar kawasan mangrove di sekitar tetap bersih dan terjaga karena ini kawasan wisata, sangat disayangkan jika tidak terjaga"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Nurdin Ketua RT Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Mayoritas masyarakat percaya bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlanjutan hutan mangrove, meskipun beberapa merasa bahwa kontribusi mereka belum maksimal"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Ibu Ella selaku RT Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Masyarakat harus lebih aktif dalam menjaga mangrove, karena ini sangat penting untuk masa depan kita. Kalau tidak dijaga, nanti akan hilang"*

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Ibu Rilla selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> "*…Saya pernah mendengar adanya kebijakan dari Pemerintah Desa dan BUMDes terkait dengan penanaman mangrove kegiatan penyuluhan. Namun, masih ada beberapa yang merasa belum sepenuhnya memahami kebijakan tersebut"*

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab dengan Bapak Arbain selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Kami pernah mendengar ada penanaman mangrove tetapi saya tidak tahu kapan akan terlaksanannya dan tidak tahu pasti kebijakan lainnya"*

(Wawancara tanggal 26 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait upaya peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara

bertanggungjawab diketahui bahwa peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat di Desa Tidung Pale Timur terkait pelestarian mangrove menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada tantangan dalam hal pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebijakan dan manfaat mangrove. Untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman, perlu ada penyuluhan yang lebih intensif dan pelatihan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pelatihan, penanaman, dan kegiatan pemantauan, akan semakin memperkuat kesadaran dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan.

3) Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi

Hasil wawancara terkait ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Tentu saja. Semua izin usaha yang dikeluarkan oleh BUMDes terkait dengan pemanfaatan mangrove memperhatikan prinsip konservasi. Kami memastikan bahwa setiap usaha yang dijalankan tidak merusak hutan mangrove, melainkan memanfaatkan secara berkelanjutan. Misalnya, usaha pembudidayaan mangrove untuk pengolahan hasil alam yang ramah*

lingkungan. BUMDes telah mengeluarkan kebijakan internal yang mengatur penggunaan kawasan mangrove. Kami mewajibkan bahwa setiap kegiatan yang melibatkan mangrove harus mematuhi prinsip-prinsip ekologi yang sudah disepakati. Selain itu, setiap usaha yang kami kelola harus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan."

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

"...Pemerintah Desa memang memiliki kebijakan yang mengatur izin usaha terkait dengan pemanfaatan mangrove. Kami memastikan bahwa setiap izin yang dikeluarkan untuk usaha berbasis mangrove harus memenuhi standar keberlanjutan, dengan memperhatikan prinsip konservasi. Izin usaha yang dikeluarkan harus berdasarkan pada analisis dampak lingkungan dan persetujuan dari masyarakat setempat. Kami melakukan pengawasan yang ketat terhadap setiap aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan mangrove. Pemerintah Desa bersama BUMDes dan masyarakat secara aktif memantau agar tidak ada kegiatan yang merusak kawasan mangrove. Kami juga bekerja sama dengan instansi terkait untuk memastikan bahwa aturan dan regulasi tentang pelestarian mangrove diterapkan dengan baik"

(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara terkait ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi diketahui bahwa kedua pihak memiliki perhatian serius terhadap aspek konservasi dalam pengelolaan izin usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan mangrove. Kedua pihak berkomitmen untuk mengelola kawasan mangrove dengan prinsip konservasi yang kuat, memastikan bahwa pengembangan usaha yang dilakukan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

4) Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi

Hasil wawancara terkait peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

> *"...BUMDes mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove melalui pelatihan berbasis ekologi. Kami bekerja sama dengan ahli lingkungan untuk memberikan materi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kami juga menyediakan materi edukasi berupa brosur dan modul yang membahas tentang pentingnya hutan mangrove. Kami sangat menjaga kearifan lokal dalam pengelolaan mangrove. Banyak dari warga kami yang memiliki pengetahuan tradisional terkait dengan cara memelihara dan memanfaatkan*

mangrove secara berkelanjutan. BUMDes mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam setiap program yang kami jalankan"

(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi dengan dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Pemerintah Desa aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah kabupaten, LSM lingkungan, hingga sektor swasta yang peduli dengan pelestarian lingkungan. Kami juga bekerja sama dengan universitas dalam hal riset dan pelatihan, serta dengan sektor pariwisata untuk mengembangkan ekowisata berbasis mangrove. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelestarian mangrove berjalan optimal. Kami mendapatkan dukungan dari pemerintah kabupaten, baik dalam bentuk pendanaan maupun bantuan teknis. Dinas Lingkungan Hidup kabupaten memberikan pelatihan tentang pengelolaan kawasan mangrove, serta mendukung dalam hal penyusunan kebijakan dan pengawasan terhadap program pelestarian mangrove. Pemerintah provinsi juga turut serta dalam mendukung kegiatan konservasi dengan memberikan pendanaan untuk program rehabilitasi mangrove"

(Wawancara tanggal 22 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi dengan Bapak

Rahmat selaku pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

> *"Kearifan lokal sangat kami hormati dan integrasikan dalam setiap kegiatan pengelolaan mangrove. Banyak dari masyarakat kami yang sudah memiliki pengetahuan tradisional terkait dengan mangrove, seperti cara memilih bibit mangrove yang tepat, cara menanam yang ramah lingkungan, dan cara menjaga keberlanjutan hutan mangrove. Kami memanfaatkan pengetahuan ini dalam program pelatihan dan pendidikan kepada generasi muda, serta menggabungkan praktik konservasi ilmiah dengan cara-cara yang sudah diajarkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat"*
>
> ***(Wawancara tanggal 23 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi diketahui bahwa baik BUMDes, pemerintah desa, maupun pengelola kawasan hutan mangrove memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove. Mereka berkomitmen untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap kegiatan pengelolaan mangrove dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan konservasi yang berkelanjutan. Inisiatif ini meliputi pelatihan, pengembangan materi edukasi, serta pelestarian kearifan lokal yang sudah ada, sambil menggabungkan pendekatan ilmiah modern dalam pengelolaan mangrove.

5) Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur sebagai berikut:

> *"…BUMDes memiliki berbagai program yang berfokus pada peningkatan pendapatan, seperti pelatihan pembuatan produk olahan mangrove yang bisa dipasarkan. Selain itu, kami juga mengembangkan agrowisata mangrove yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pemandu wisata atau pengelola homestay. Masyarakat pesisir mulai merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan mangrove. Kami telah melihat peningkatan pendapatan dari sektor ekowisata dan pengolahan hasil mangrove. Selain itu, keberadaan mangrove juga membantu mengurangi kerugian akibat abrasi dan bencana alam yang merugikan mata pencaharian mereka"*
>
> ***(Wawancara tanggal 15 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Pemerintah Desa mendukung program-program yang memanfaatkan mangrove sebagai sumber pendapatan masyarakat. Kami mendorong pengembangan produk-produk berbasis mangrove, seperti madu mangrove, kerajinan dari kayu mangrove, dan produk olahan lainnya. Kami juga mengembangkan potensi ekowisata mangrove yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pemandu wisata dan pengelola homestay. Program ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber*

pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir"

(Wawancara tanggal 20 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Yusransyah selaku Anggota BPD Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Kegiatan pelestarian mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka menyebutkan manfaat ekonomi seperti ekowisata, hasil olahan mangrove, dan pekerjaan yang berkaitan dengan konservasi"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024).

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Ali Sadikin selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Kemarin kami sempat Membuat Selai Buah mangrove bersama Ibu-Ibu PKK Desa Tideng Pale Timur Dan rencana akan di produksi dan di jual"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Armansyah selaku

Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kegiatan pelestarian mangrove dapat meningkatkan pendapatan, terutama melalui sektor pariwisata, ada juga yang merasa bahwa hasil ekonomi dari mangrove belum terlalu terasa bagi mereka"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dengan Bapak Ibu Fatmah selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Sejauh ini, saya belum merasakan manfaat langsung dari mangrove, tapi saya tahu kalau orang-orang mulai membuat olahan buah Mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Jali 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir diketahui bahwa program pengelolaan mangrove di Desa Tidung Pale Timur berpotensi memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, meskipun masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaat dari program tersebut.

6) Program komunikasi konservasi hutan mangrove

Hasil wawancara terkait program komunikasi konservasi hutan mangrove dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur sebagai berikut:

> *"...Kami mengadakan berbagai kegiatan untuk menyampaikan pesan konservasi mangrove kepada masyarakat, seperti kampanye media sosial, penyuluhan langsung, dan kegiatan interaktif. Kami juga mengadakan pertemuan rutin di balai desa untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat mangrove. Kami rutin mengadakan kegiatan edukasi di sekolah-sekolah dan komunitas lokal, termasuk menggelar acara 'Hari Mangrove' yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti lomba menggambar, pameran, dan penanaman mangrove. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait program komunikasi konservasi hutan mangrove diketahui bahwa program komunikasi konservasi hutan mangrove yang dilaksanakan oleh BUMDes Desa Tidung Pale Timur merupakan langkah yang baik dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove. Program ini tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove.

7) Penegak hukum

Hasil wawancara terkait penegak hukum dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

> *"...BUMDes bekerja sama dengan aparat desa, pemerintah kabupaten, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa aturan mengenai pelestarian mangrove diikuti. Kami juga menggandeng kelompok masyarakat untuk melakukan pengawasan bersama terhadap kawasan mangrove. Tantangan terbesar adalah minimnya pemahaman dari sebagian masyarakat tentang pentingnya penegakan hukum. Selain itu, ada juga beberapa pihak yang kurang menyadari dampak negatif yang bisa timbul jika mangrove dikelola dengan cara yang tidak berkelanjutan"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait penegak hukum diketahui bahwa upaya penegakan hukum dalam pelestarian mangrove di Desa Tidung Pale Timur melibatkan kerja sama antara BUMDes, aparat desa, pemerintah kabupaten, dan masyarakat. Namun, tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya penegakan hukum dan kesadaran terhadap dampak negatif pengelolaan mangrove yang tidak berkelanjutan. Edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas penegakan hukum dalam konservasi mangrove.

8) Perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat

Hasil wawancara terkait perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami telah melakukan beberapa langkah terkoordinasi, rehabilitasi ekosistem pesisir yang rusak, serta peningkatan kualitas air di sepanjang pantai dengan melibatkan masyarakat dalam pemantauan kualitas air dan sanitasi. Kami berkolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi lingkungan untuk menjalankan berbagai program konservasi. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa upaya kami dapat berjalan dengan efektif dan terkoordinasi"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh BUMDes Desa Tidung Pale Timur dalam perbaikan ekosistem pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat menunjukkan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah abrasi, rehabilitasi ekosistem rusak, dan peningkatan kualitas air. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, LSM, dan

organisasi lingkungan memperkuat efektivitas program konservasi ini. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pelestarian ekosistem pesisir dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur

1) Faktor Pendukung

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Dukungan dari pemerintah desa dan kecamatan sangat penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan kami. Selain itu, adanya kesadaran masyarakat yang semakin tinggi juga menjadi faktor pendukung utama. Kami juga mendapatkan pelatihan dan pendanaan dari berbagai lembaga non-pemerintah yang mendukung pelestarian mangrove. Pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup memberikan dukungan teknis dan pendanaan"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Januari 2025).***

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove Bapak

Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Faktor pendukung utama adalah adanya kesadaran yang terus meningkat di kalangan masyarakat tentang pentingnya mangrove. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa, BUMDes, masyarakat, dan pihak eksternal seperti LSM dan pemerintah kabupaten juga sangat mendukung. Pemerintah Desa juga menyediakan anggaran untuk mendukung kegiatan konservasi dan peningkatan ekonomi berbasis mangrove. Kami telah menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan swasta yang peduli dengan pelestarian mangrove, khususnya yang bergerak di bidang ekowisata dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, lembaga-lembaga non-pemerintah yang fokus pada konservasi juga sangat mendukung pelestarian mangrove di desa kami, baik melalui pendanaan, pelatihan, maupun advokasi"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur sebagai berikut:

> *"...Faktor yang paling mempermudah adalah adanya dukungan penuh dari masyarakat setempat. Mereka sangat peduli dengan pelestarian mangrove karena mereka merasakan manfaat langsung dari keberadaan hutan mangrove, seperti perlindungan dari abrasi dan peningkatan pendapatan melalui produk olahan mangrove. Selain itu, adanya koordinasi yang baik dengan Pemerintah Desa dan*

lembaga-lembaga lingkungan yang mendukung pelatihan dan pendanaan turut memperlancar pengelolaan mangrove. Tentu, kami mendapatkan dukungan yang sangat besar dari Pemerintah Desa. Mereka membantu dalam hal penyuluhan, pendanaan, serta koordinasi antar lembaga. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus pada konservasi juga banyak memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan, riset, maupun pendanaan untuk kegiatan pelestarian mangrove. Kami bekerja sama dengan mereka untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola kawasan mangrove secara lebih baik"

(Wawancara tanggal 23 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu dengan Bapak Reza selaku Anggota BPD Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Beberapa faktor yang dianggap mendukung oleh warga adalah kesadaran masyarakat yang semakin meningkat, dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes, serta adanya manfaat ekonomi langsung dari mangrove"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu dengan Bapak Akbar selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Kesadaran masyarakat meningkat, terutama setelah kami belajar banyak tentang manfaat mangrove. Selain itu, Pemerintah Desa sering mengadakan pelatihan dan memberikan bantuan kepada kami"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Mekar bagu dengan Bapak Ibrahim selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Kadang ada juga bantuan dari Pemerintah Desa seperti barang-barang sapu cangkul Dll, untuk membersihkan kawasan mangrove"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu dengan Bapak Suriansyah selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Menerima bantuan berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendanaan untuk kegiatan pelestarian mangrove dari Pemerintah Desa, BUMDes, serta LSM. Sebagian juga mendapatkan bantuan dalam bentuk

peralatan untuk kegiatan konservasi dan pendampingan dalam pengelolaan hasil olahan mangrove. menerima bantuan berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendanaan untuk kegiatan pelestarian mangrove dari Pemerintah Desa, BUMDes, serta LSM. Sebagian juga mendapatkan bantuan dalam bentuk peralatan untuk kegiatan konservasi dan pendampingan dalam pengelolaan hasil olahan mangrove"

(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Siti selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

"...Faktor utama yang mendukung adalah adanya kesadaran bersama di kalangan masyarakat akan pentingnya hutan mangrove serta adanya bantuan dari Pemerintah Desa dan lembaga lain. Beberapa warga juga menyebutkan bahwa dukungan dari BUMDes dalam hal pendanaan sangat membantu"

(Wawancara tanggal 25 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Arni selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami merasa diberi kesempatan untuk berpartisipasi, dan ada dukungan dari BUMDes untuk mendukung kegiatan ini. Kami juga sering diberi informasi tentang cara merawat mangrove dengan benar"*
>
> ***(Wawancara tanggal 25 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Fatmah selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Kami diundang pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan membuat buah mangrove, serta pendanaan untuk kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian mangrove dari pemerintah desa, BUMDes, dan beberapa LSM"*
>
> ***(Wawancara tanggal 25 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Ulul selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…BUMDes juga memberikan pelatihan tentang cara merawat mangrove dengan benar. Tanpa bantuan ini, sulit untuk memulai"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah desa dan kecamatan, kerjasama dengan LSM dan pihak eksternal, serta bantuan dalam bentuk pelatihan, bibit, dan pendanaan. Keberhasilan upaya konservasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung kegiatan pelestarian hutan mangrove.

2) Faktor Penghambat

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Parlansyah S.E selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya mangrove di sebagian masyarakat. Selain itu, ada juga masalah terkait pendanaan dan ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dalam pengelolaan mangrove. Koordinasi antara berbagai pihak juga sering menjadi kendala, karena adanya perbedaan kepentingan. Pembiayaan masih menjadi kendala, karena banyak kegiatan yang memerlukan dana besar, seperti rehabilitasi ekosistem dan pelaksanaan program pelatihan. Selain itu, meskipun kesadaran masyarakat mulai meningkat, masih ada sebagian kelompok yang kurang memahami pentingnya menjaga mangrove, yang menjadi tantangan tersendiri bagi kami"*
>
> ***(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Salmansyah selaku Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah keterbatasan dana untuk melaksanakan program-program pelestarian yang memadai. Selain itu, meskipun kesadaran masyarakat semakin baik, masih ada sebagian yang kurang peduli dengan pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Ada juga beberapa kendala dalam koordinasi antar pihak terkait yang terkadang tidak selalu berjalan dengan mulus. Untuk mengatasi kendala dana, kami berusaha mencari sumber pendanaan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah kabupaten, lembaga swadaya masyarakat, maupun sektor swasta. Kami juga mengoptimalkan anggaran desa dan menggandeng pihak lain untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pelestarian. Dalam hal koordinasi, kami terus memperkuat hubungan*

dengan pihak-pihak terkait dan menyelenggarakan forum komunikasi secara rutin untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam menjaga kawasan mangrove."

(Wawancara tanggal 21 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Arbaniah selaku Wakil Ketua BPD Desa kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur mengemukakan sebagai berikut:

"...Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah masih ada beberapa pihak yang kurang memahami pentingnya mangrove dan potensi kerusakan yang dapat terjadi jika mangrove tidak dilestarikan. Selain itu, kegiatan ekonomi yang tidak ramah lingkungan, seperti penambangan pasir dan pembangunan pesisir yang tidak terencana, dapat merusak ekosistem mangrove. Kami juga menghadapi masalah terkait pendanaan yang terbatas untuk kegiatan rehabilitasi yang lebih luas. Kami terus melakukan edukasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya agar mereka menyadari betapa pentingnya keberadaan mangrove bagi kehidupan mereka dan lingkungan. Untuk mengatasi masalah pendanaan, kami berupaya mencari sumber pendanaan dari berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengawasi dan mengatur agar kegiatan ekonomi yang berlangsung di kawasan pesisir tidak merusak ekosistem mangrove, seperti dengan menyarankan pembangunan di zona yang tidak mengganggu kawasan mangrove"

(Wawancara tanggal 23 Juli 2024)

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Effendi selaku Staf Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Beberapa faktor yang dianggap mendukung oleh warga adalah kesadaran masyarakat yang semakin meningkat, dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes, serta adanya manfaat ekonomi langsung dari mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Jauli 2024).***

Hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Effendy selaku Staf Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> "*…Kesadaran masyarakat meningkat, terutama setelah kami belajar banyak tentang manfaat mangrove. Selain itu, pemerintah desa sering mengadakan pelatihan dan memberikan bantuan kepada kami."*
>
> ***(Wawancara tanggal 24 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan

Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Hairul selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Tantangan yang dihadapi sebagian besar masyarakat adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pengetahuan teknis tentang cara-cara yang tepat dalam merawat mangrove. Beberapa juga menganggap bahwa manfaat ekonomi langsung dari pelestarian mangrove belum cukup terasa bagi sebagian masyarakat"*
>
> ***(Wawancara tanggal 25 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Muhammad Akbar selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung, mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Kami ingin lebih terlibat, tetapi kadang-kadang kesibukan pekerjaan dan keterbatasan dana menghambat partisipasi kami"*
>
> ***(Wawancara tanggal 25 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Sopian selaku masyarakat Desa Tidung Pale

Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Beberapa masyarakat berpendapat bahwa program konservasi mangrove perlu lebih intensif dalam hal pendampingan teknis dan edukasi kepada generasi muda. Mereka juga berharap ada lebih banyak insentif ekonomi bagi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelestarian mangrove."*
>
> ***(Wawancara tanggal 26 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Andhika selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Kami ingin lebih banyak informasi tentang cara merawat mangrove, terutama untuk anak-anak muda, agar mereka lebih peduli. Selain itu, kalau ada program yang bisa memberikan pendapatan langsung, pasti lebih banyak yang ikut."*
>
> ***(Wawancara tanggal 26 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Fatmah selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Tantangan yang paling sering disebutkan oleh warga adalah kurangnya waktu karena sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perikanan dan pertanian. Beberapa juga merasa bahwa masih ada ketidakpastian terkait manfaat langsung dari pelestarian mangrove Tantangan yang paling sering disebutkan oleh warga adalah kurangnya waktu karena sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perikanan dan pertanian. Beberapa juga merasa bahwa masih ada ketidakpastian terkait manfaat langsung dari pelestarian mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 26 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Akwan selaku masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"…Kami ingin ikut lebih banyak, tapi karena kesibukan bekerja, kadang sulit untuk meluangkan waktu Kami ingin ikut lebih banyak, tapi karena kesibukan bekerja, kadang sulit untuk meluangkan waktu"*
>
> ***(Wawancara tanggal 26 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Bapak Daddy Erwanto selaku Masyarakat Desa

Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Banyak warga yang merasa bahwa program konservasi mangrove perlu lebih fokus pada pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda serta peningkatan insentif ekonomi bagi mereka yang aktif dalam menjaga kawasan mangrove"*
>
> ***(Wawancara tanggal 27 Juli 2024)***

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur dengan Ibu Rilla puji selaku Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung mengemukakan sebagai berikut:

> *"...Harus lebih banyak pelatihan tentang bagaimana menjaga mangrove dengan benar, terutama untuk anak-anak muda. Dan kalau bisa ada program yang memberi hasil langsung bagi warga yang terlibat."*
>
> ***(Wawancara tanggal 27 Juli 2024)***

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur meliputi kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatasan dana, kurangnya koordinasi antar pihak, dan partisipasi yang terbatas akibat kesibukan masyarakat dan kurangnya manfaat ekonomi langsung.

Meningkatkan edukasi, menyediakan insentif ekonomi, memperbaiki koordinasi antar lembaga, serta memperkuat dukungan pendanaan menjadi langkah-langkah penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempercepat pelestarian mangrove.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur

Adapun upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur, dengan indikator meliputi:

a. Penanaman kembali mangrove

Berdasarkan hasil penelitian terkait penanaman kembali mangrove di Desa Tidung Pale Timur diketahui bahwa BUMDes memainkan peran sentral dalam kegiatan penanaman mangrove di desa ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Mereka bekerja sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi lokasi yang tepat dan melaksanakan penanaman mangrove. Melibatkan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan yang biasanya di laksanakan 2 kali dalam setahun, BUMDes juga memastikan partisipasi masyarakat dalam perawatan dan pemeliharaan mangrove. Gotong-royong menjadi metode yang digunakan

untuk melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mangrove bagi lingkungan. Pelaksanaanya pembersihan Mangrove dilakukan setap seminggu sekali pada hari Jum’at.

Pemerintah Desa Tidung Pale Timur mendukung penuh pelestarian hutan mangrove melalui kebijakan yang pro-lingkungan dan kolaborasi dengan BUMDes serta pihak-pihak terkait lainnya. Koordinasi yang erat antara Pemerintah Desa dan BUMDes memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tata ruang desa dan prinsip keberlanjutan. Pemerintah Desa juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan dan mengkoordinasikan pelibatan masyarakat.

Pengelola kawasan hutan mangrove bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan rehabilitasi kawasan yang rusak. Masyarakat turut dilibatkan dalam setiap tahapan pengelolaan mangrove, dari penanaman hingga pemeliharaan. Pengelola memastikan bahwa penanaman mangrove dilakukan dengan memperhatikan prinsip konservasi yang baik dan pemilihan bibit yang sesuai dengan ekosistem lokal. Selain itu, mereka juga melakukan pemantauan berkala untuk memastikan mangrove tumbuh dengan baik dan menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

Sebagian besar masyarakat Desa Tidung Pale Timur memahami pentingnya hutan mangrove, terutama dalam melindungi pantai dari abrasi dan memberikan habitat bagi berbagai jenis fauna. Banyak yang juga menyadari manfaat mangrove dalam meningkatkan kualitas air dan sebagai sumber pendapatan, seperti hasil olahan mangrove (madu, kerajinan tangan) dan potensi ekowisata. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka baru benar-benar memahami pentingnya mangrove setelah mengikuti pelatihan atau penyuluhan yang diadakan oleh Pemerintah Desa atau BUMDes.

Selain manfaat ekologis, mangrove juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Produk turunan seperti madu mangrove dan kerajinan tangan, serta potensi ekowisata yang berkembang, menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Beberapa warga juga merasakan manfaat dari hasil perikanan yang meningkat di sekitar kawasan mangrove. Semua pihak yang terlibat BUMDes, pemerintah desa, pengelola kawasan mangrove, dan masyarakat menyadari bahwa keberhasilan program konservasi mangrove sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara semua pihak. Dengan adanya kerjasama yang erat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, upaya pelestarian mangrove di Desa Tidung Pale Timur dapat berjalan dengan lebih efektif.

Meskipun banyak manfaat yang dirasakan, tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian mangrove adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang manfaat jangka panjang mangrove di kalangan sebagian masyarakat. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam bekerja di sektor lain juga menjadi hambatan dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan konservasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperkuat edukasi dan pelatihan lebih lanjut agar masyarakat lebih memahami pentingnya pelestarian mangrove.

Secara keseluruhan, upaya pelestarian hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur menunjukkan hasil yang positif dengan adanya keterlibatan berbagai pihak. Masyarakat semakin menyadari pentingnya mangrove, baik dari sisi ekologis maupun ekonomi. Namun, untuk keberlanjutan program ini, perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pelibatan masyarakat secara lebih luas, serta memperkuat koordinasi antara Pemerintah Desa, BUMDes, dan pengelola kawasan mangrove.

b. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab diketahui bahwa BUMDes, Pemerintah Desa, dan pengelola kawasan hutan

mangrove secara aktif mengadakan seminar, pelatihan, dan workshop untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekosistem mangrove. Upaya ini bertujuan untuk memberi edukasi tentang bagaimana mangrove melindungi pantai dari abrasi dan sebagai sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan secara bijaksana. Program berbasis ekonomi, seperti pelatihan budidaya mangrove yang ramah lingkungan dan pemanfaatan hasil mangrove seperti madu, juga dijalankan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Pemerintah Desa Tidung Pale Timur meluncurkan kebijakan yang mendukung pelestarian mangrove melalui sosialisasi dan penyuluhan rutin. Program seperti "Hari Mangrove" yang diisi dengan kegiatan edukasi dan penanaman mangrove, serta pemantauan kondisi mangrove secara berkala, memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem ini. Kegiatan pembersihan sampah di kawasan pesisir juga turut melibatkan masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan mangrove.

Sebagian besar masyarakat Desa Tidung Pale Timur menunjukkan antusiasme dalam ikut serta dalam kegiatan penanaman mangrove yang diorganisir oleh Pemerintah Desa dan BUMDes. Beberapa warga yang belum terlibat langsung menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi di masa depan.

Masyarakat juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan kawasan mangrove dan mendukung kegiatan konservasi yang ada, meskipun ada beberapa yang merasa kontribusinya masih terbatas.

Banyak masyarakat yang mulai menyadari manfaat ekonomi dari mangrove, seperti pendapatan yang dapat diperoleh dari hasil olahan mangrove (seperti madu mangrove dan kerajinan tangan). Beberapa masyarakat, terutama petani lokal, menyebutkan bahwa penanaman mangrove merupakan bagian dari usaha mereka untuk melindungi desa dan mendapatkan manfaat ekonomi dari hutan mangrove. Koordinasi yang baik antara Pemerintah Desa, BUMDes, pengelola kawasan mangrove, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pelestarian mangrove. Pemerintah Desa terus berupaya meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove melalui kebijakan yang mendukung dan kegiatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat.

Beberapa masyarakat mengakui bahwa mereka sudah mengetahui kebijakan yang ada, seperti program penanaman mangrove dan pembagian bibit, namun masih ada sebagian warga yang merasa kurang memahami secara mendalam kebijakan dan upaya konservasi yang diterapkan. Untuk itu, penyuluhan dan pelatihan lebih lanjut sangat diperlukan agar

masyarakat lebih paham tentang pentingnya pelestarian mangrove dan dampaknya terhadap lingkungan serta ekonomi. Mayoritas masyarakat percaya bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan mangrove, terutama dalam menjaga kebersihan dan berpartisipasi dalam kegiatan penanaman serta perawatan. Walaupun ada beberapa yang merasa kontribusi mereka belum maksimal, mereka menyadari bahwa mangrove memiliki manfaat jangka panjang untuk kehidupan mereka dan ekosistem pesisir.

Secara keseluruhan, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat di Desa Tidung Pale Timur terkait pelestarian mangrove menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada tantangan dalam hal pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebijakan dan manfaat mangrove. Untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman, perlu ada penyuluhan yang lebih intensif dan pelatihan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pelatihan, penanaman, dan kegiatan pemantauan, akan semakin memperkuat kesadaran dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan.

c. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi

Berdasarkan hasil penelitian terkait ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi diketahui bahwa kedua pihak memiliki perhatian serius terhadap aspek konservasi dalam pengelolaan izin usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan mangrove. BUMDes menegaskan bahwa setiap izin usaha yang dikeluarkan oleh mereka terkait mangrove harus memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. BUMDes memastikan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan tidak merusak hutan mangrove, melainkan memanfaatkan potensi mangrove secara berkelanjutan, seperti dalam usaha pembudidayaan mangrove untuk pengolahan hasil alam yang ramah lingkungan. Mereka juga memiliki kebijakan internal yang mewajibkan setiap kegiatan melibatkan mangrove untuk mematuhi prinsip ekologi yang telah disepakati dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Pemerintah desa juga menggarisbawahi pentingnya pengaturan izin usaha yang berbasis pada undang-undang Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020 prinsip keberlanjutan dan konservasi. Setiap izin usaha yang diberikan terkait dengan mangrove harus melalui analisis dampak lingkungan dan mendapatkan persetujuan dari masyarakat setempat. Pemerintah Desa melakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan mangrove dan bekerja sama dengan

BUMDes serta instansi terkait untuk memastikan bahwa aturan mengenai pelestarian mangrove dijalankan dengan baik.

Secara keseluruhan, kedua pihak berkomitmen untuk mengelola kawasan mangrove dengan prinsip konservasi yang kuat, memastikan bahwa pengembangan usaha yang dilakukan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

d. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi

Berdasarkan hasil penelitian terkait peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi diketahui bahwa terdapat komitmen yang kuat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove, serta penerapan dan penghormatan terhadap kearifan lokal yang telah ada. BUMDes berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove melalui pelatihan berbasis ekologi. Mereka bekerja sama dengan ahli lingkungan untuk memberikan materi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain pelatihan, BUMDes juga menyediakan brosur dan modul yang menjelaskan pentingnya hutan mangrove, yang dirancang agar bisa diakses dan dipahami oleh masyarakat luas.

BUMDes sangat menjaga dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai cara memelihara dan memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan dalam setiap program yang mereka jalankan. Ini menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal yang telah ada dan integrasi pengetahuan lokal dengan pendekatan modern dalam pengelolaan mangrove.

Pemerintah Desa aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah kabupaten, LSM lingkungan, sektor swasta, dan universitas dalam rangka riset dan pelatihan konservasi mangrove. Pemerintah desa juga bekerja sama dengan sektor pariwisata untuk mengembangkan ekowisata berbasis mangrove. Pemerintah kabupaten mendukung pelestarian mangrove dengan memberikan pendanaan dan bantuan teknis, serta pelatihan terkait pengelolaan kawasan mangrove. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten juga mendukung dalam penyusunan kebijakan dan pengawasan program konservasi mangrove. Pemerintah provinsi turut mendukung dengan pendanaan untuk program rehabilitasi mangrove, menambah kekuatan ekosistem konservasi ini di tingkat yang lebih luas.

Pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur mengungkapkan bahwa mereka sangat menghormati kearifan lokal dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat setempat dalam pengelolaan mangrove. Pengetahuan

ini meliputi cara memilih bibit mangrove yang tepat, cara menanam yang ramah lingkungan, dan cara menjaga keberlanjutan hutan mangrove. Pengetahuan tradisional ini dimanfaatkan dalam program pelatihan kepada generasi muda, menggabungkan antara praktik konservasi ilmiah dengan cara-cara yang diajarkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan mangrove yang berbasis pada pengetahuan lokal dan ilmiah.

Secara keseluruhan, baik BUMDes, Pemerintah Desa, maupun Pengelola kawasan hutan mangrove memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove. Mereka berkomitmen untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap kegiatan pengelolaan mangrove dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan konservasi yang berkelanjutan. Inisiatif ini meliputi pelatihan, pengembangan materi edukasi, serta pelestarian kearifan lokal yang sudah ada, sambil menggabungkan pendekatan ilmiah modern dalam pengelolaan mangrove.

e. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir

Berdasarkan hasil penelitian terkait peningkatan pendapatan masyarakat pesisir diketahui bahwa BUMDes Desa

Tidung Pale Timur memiliki beberapa program untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir, di antaranya adalah pelatihan pembuatan produk olahan mangrove, serta pengembangan ekowisata mangrove yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pemandu wisata dan pengelola homestay. Pemerintah Desa Tidung Pale Timur juga sangat mendukung program-program berbasis mangrove, dengan mendorong pengembangan produk seperti madu mangrove, kerajinan kayu mangrove, serta pemanfaatan ekowisata untuk memberikan alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Program-program ini memiliki dampak ekonomi yang positif, meningkatkan pendapatan dari sektor ekowisata dan pengolahan hasil mangrove.

Sebagian besar masyarakat Desa Tidung Pale Timur mulai merasakan manfaat langsung dari pengelolaan mangrove, terutama melalui pendapatan dari sektor ekowisata dan produk olahan mangrove seperti madu dan kerajinan tangan. Beberapa masyarakat mengungkapkan bahwa mereka mulai menjual produk mangrove dan merasakan keuntungan ekonomi dari wisatawan yang datang untuk mengunjungi ekowisata mangrove. Ekowisata mangrove memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, termasuk peran sebagai pemandu wisata dan pengelola homestay. Produk olahan mangrove seperti madu

dan kerajinan tangan menjadi alternatif sumber pendapatan yang signifikan bagi sebagian masyarakat.

Meskipun sebagian masyarakat sudah merasakan manfaat ekonomi, ada beberapa individu yang merasa bahwa dampak dari keberadaan mangrove terhadap pendapatan mereka belum terlalu besar atau langsung terasa. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi, di mana tidak semua individu di masyarakat merasakan manfaat yang sama dari program-program ini.

Secara umum, masyarakat dan pemerintah desa berharap bahwa keberlanjutan program pengelolaan mangrove akan semakin memberikan manfaat ekonomi bagi lebih banyak warga desa. Namun, untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan peningkatan dukungan dan partisipasi masyarakat yang lebih luas, serta peningkatan akses terhadap pasar untuk produk-produk berbasis mangrove. Masyarakat juga mengharapkan peningkatan kualitas dan promosi ekowisata mangrove agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi dari mangrove di kalangan masyarakat. Misalnya, dengan melibatkan lebih banyak individu dalam program pelatihan atau

menyediakan akses yang lebih baik ke pasar untuk produk olahan mangrove. Untuk mendukung keberlanjutan program, perlu adanya peningkatan pelatihan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan mangrove dan promosi ekowisata, sehingga manfaat yang diperoleh dapat lebih merata. Peningkatan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan ke lokasi ekowisata, juga penting agar lebih banyak wisatawan dapat mengunjungi dan mendukung sektor pariwisata berbasis mangrove. Secara keseluruhan, program pengelolaan mangrove di Desa Tidung Pale Timur berpotensi memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, meskipun masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaat dari program tersebut.

f. Program komunikasi konservasi hutan mangrove

Hasil penelitian terkait program komunikasi konservasi hutan mangrove diketahui bahwa BUMDes Desa Tidung Pale Timur melaksanakan berbagai kegiatan untuk menyampaikan pesan konservasi mangrove kepada masyarakat. Beberapa strategi utama yang digunakan adalah kampanye melalui media sosial, penyuluhan langsung, dan kegiatan interaktif. Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye menunjukkan upaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih muda. Kegiatan interaktif, seperti pertemuan rutin di balai desa dan acara-acara

edukatif, juga menjadi sarana penting untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pelestarian mangrove.

Salah satu program utama yang dilakukan adalah penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat melalui berbagai kanal, seperti pertemuan di balai desa yang diselenggarakan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat mangrove serta pentingnya konservasi terhadap ekosistem tersebut. Selain itu, BUMDes juga menggelar kegiatan edukasi di sekolah-sekolah dan komunitas lokal, yang melibatkan anak-anak dan generasi muda. Ini merupakan langkah strategis untuk menanamkan kesadaran konservasi sejak dini.

Salah satu inisiatif penting yang dilakukan adalah penyelenggaraan acara “Hari Mangrove” yang diadakan dengan berbagai kegiatan seperti lomba menggambar, pameran, dan penanaman mangrove. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif dalam konservasi mangrove. "Hari Mangrove" bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian mangrove melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif, serta mengajak masyarakat untuk lebih berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuan utama dari seluruh rangkaian kegiatan komunikasi dan edukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat mangrove, baik dari sisi ekologis (seperti perlindungan terhadap pantai dari abrasi) maupun dari sisi ekonomi (seperti potensi ekowisata dan produk olahan mangrove). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan mangrove agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, agar program komunikasi konservasi ini semakin efektif, disarankan untuk memperluas kanal penyampaian pesan konservasi, seperti melibatkan media lokal atau platform digital lainnya untuk menjangkau lebih banyak orang. Peningkatan frekuensi dan jangkauan kegiatan edukasi, terutama di kalangan generasi muda, sangat penting agar kesadaran akan pentingnya mangrove dapat terus berkembang dan ditanamkan dalam diri mereka. Program seperti “Hari Mangrove” dapat diperluas dengan kolaborasi dengan pihak-pihak lain seperti LSM, pemerintah, atau sektor swasta yang peduli terhadap pelestarian lingkungan untuk memperkaya kegiatan dan menambah partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, program komunikasi konservasi hutan mangrove yang dilaksanakan oleh BUMDes Desa Tidung

Pale Timur merupakan langkah yang baik dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove. Program ini tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove.

g. Penegak hukum

Berdasarkan hasil penelitian terkait penegak hukum sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta kerja diketahui bahwa BUMDes telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti aparat desa, pemerintah kabupaten, dan kelompok masyarakat, untuk memastikan bahwa aturan pelestarian mangrove dapat dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Kolaborasi antara lembaga dan masyarakat ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program konservasi berjalan dengan efektif dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pengawasan terhadap kawasan mangrove melibatkan kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dengan melibatkan masyarakat, diharapkan ada partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian mangrove dan memastikan bahwa aturan yang ada dijalankan.

Tantangan utama dalam penegakan hukum adalah minimnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai pentingnya penegakan hukum dalam pelestarian mangrove.

Beberapa masyarakat belum sepenuhnya memahami betapa pentingnya menjaga kawasan mangrove agar tidak rusak, yang menjadi penghambat dalam implementasi aturan yang ada. Selain itu, beberapa pihak juga belum menyadari dampak negatif yang bisa timbul jika mangrove tidak dikelola secara berkelanjutan. Kesadaran yang rendah ini dapat menghambat upaya konservasi dan penegakan hukum yang efektif.

Oleh sebab itu, diperlukan lebih banyak pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya aturan dan penegakan hukum dalam pelestarian mangrove, agar mereka lebih memahami konsekuensi dari kelalaian dalam menjaga ekosistem tersebut. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pelaksanaan hukum terkait mangrove untuk memastikan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove.

Sehingga disimpulkan upaya penegakan hukum dalam pelestarian mangrove di Desa Tidung Pale Timur melibatkan kerja sama antara BUMDes, aparat desa, pemerintah kabupaten, dan masyarakat. Namun, tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya penegakan hukum dan kesadaran terhadap dampak negatif pengelolaan mangrove yang tidak berkelanjutan. Edukasi dan pemberdayaan masyarakat

menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas penegakan hukum dalam konservasi mangrove.

h. Perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian terkait perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat diketahui bahwa BUMDes Desa Tidung Pale Timur telah melaksanakan sejumlah langkah strategis untuk memperbaiki ekosistem pesisir yang terancam, khususnya di area yang mengalami abrasi. Salah satu langkah utama adalah penanaman mangrove di wilayah pesisir yang terancam oleh kerusakan akibat abrasi. Penanaman mangrove ini bertujuan untuk melindungi pantai dari erosi dan meningkatkan keseimbangan ekosistem pesisir. Selain itu, BUMDes juga melakukan rehabilitasi ekosistem pesisir yang telah rusak, untuk mengembalikan fungsi ekologis wilayah tersebut. Langkah ini termasuk pemulihan habitat alami bagi berbagai spesies yang bergantung pada ekosistem mangrove dan pesisir lainnya. Peningkatan kualitas air di sepanjang pantai juga menjadi fokus, dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan kualitas air dan sanitasi. Ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem pesisir, yang sangat bergantung pada kualitas air yang baik.

Upaya perbaikan ekosistem pesisir ini dilakukan secara terkoordinasi dan berbasis masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah yang diambil. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan fisik seperti penanaman mangrove, tetapi juga dalam pemantauan dan pemeliharaan kualitas air serta sanitasi. BUMDes juga menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi lingkungan. Kolaborasi ini memastikan bahwa program-program konservasi yang dilakukan berjalan dengan lebih efektif dan terkoordinasi, serta memperoleh dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Kolaborasi antara BUMDes, pemerintah, LSM, dan organisasi lingkungan dianggap sangat penting untuk memperkuat dampak dari program konservasi dan ekosistem pesisir. Dengan bekerja sama, setiap pihak dapat saling mendukung dengan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga upaya konservasi dapat terlaksana dengan lebih baik dan memberikan hasil yang berkelanjutan. Kolaborasi ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menjaga dan merawat ekosistem mereka sendiri.

Oleh sebab itu, agar perbaikan ekosistem pesisir semakin efektif, perlu diperluas lagi pelatihan bagi masyarakat mengenai pemantauan kualitas air, sanitasi, dan pengelolaan mangrove. Ini akan memperkuat peran serta mereka dalam pemeliharaan ekosistem secara berkelanjutan. Perluasan kerjasama dengan sektor swasta atau lembaga lain yang memiliki keahlian dan sumber daya dapat membantu meningkatkan keberhasilan program konservasi ini. Misalnya, sektor swasta dapat membantu pendanaan atau menyediakan teknologi yang dibutuhkan untuk memantau kualitas air atau rehabilitasi ekosistem. Peningkatan program edukasi di tingkat lokal dan sekolah-sekolah juga dapat membantu menanamkan kesadaran konservasi pada generasi muda, yang merupakan kunci keberlanjutan program ini di masa depan.

Disimpulkan upaya yang dilakukan oleh BUMDes Desa Tidung Pale Timur dalam perbaikan ekosistem pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat menunjukkan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah abrasi, rehabilitasi ekosistem rusak, dan peningkatan kualitas air. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, LSM, dan organisasi lingkungan memperkuat efektivitas program konservasi ini. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak

positif yang berkelanjutan dalam pelestarian ekosistem pesisir dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu Mekar Bagu Di Desa Tidung Pale Timur

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya diketahui bahwa kesadaran yang terus meningkat di kalangan masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove menjadi faktor utama yang mendukung upaya konservasi. Banyak warga mengungkapkan bahwa mereka semakin memahami manfaat langsung dari keberadaan mangrove, seperti perlindungan dari abrasi dan peningkatan pendapatan melalui produk olahan mangrove. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi semakin meningkat seiring dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan mereka.

Pemerintah desa dan kecamatan berperan sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan anggaran untuk mendukung kegiatan pelestarian mangrove. Dukungan berupa pendanaan,

penyuluhan, dan bantuan logistik (seperti bibit mangrove) sangat membantu masyarakat dalam memulai dan melanjutkan upaya konservasi. Pemerintah desa juga berperan dalam koordinasi antar lembaga dan memberikan pelatihan kepada masyarakat agar mereka lebih siap dalam mengelola kawasan mangrove dengan lebih baik.

Kerjasama yang erat antara BUMDes, pemerintah desa, LSM, dan pihak eksternal lainnya seperti perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekowisata dan pengelolaan lingkungan turut memperkuat pelaksanaan program pelestarian mangrove. LSM dan organisasi konservasi memberikan pelatihan, pendanaan, dan advokasi yang sangat berharga bagi masyarakat dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove. Beberapa LSM bahkan memberikan peralatan untuk kegiatan konservasi dan melakukan pendampingan dalam pengelolaan hasil olahan mangrove.

Bantuan berupa bibit mangrove dan pelatihan konservasi sangat membantu masyarakat dalam memulai kegiatan pelestarian. Sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa tanpa bantuan tersebut, mereka akan kesulitan untuk memulai upaya konservasi. Pelatihan yang diberikan tidak hanya mencakup cara menanam mangrove dengan benar, tetapi juga

tentang cara merawat dan menjaga kelestarian kawasan mangrove dalam jangka panjang.

Pendanaan dari pemerintah desa modal awal BUMDes bisa bersumber dari anggaran pendapatan dan Belanja Desa (APDesa) yang disisihkan untuk penyertaan modal. BUMDes, dan LSM menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menyukseskan program pelestarian mangrove. Program pendanaan ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti penanaman mangrove, pemeliharaan ekosistem, dan kegiatan sosial edukasi di masyarakat. Penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes juga membantu masyarakat untuk memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk memastikan keberlanjutan ekosistem mangrove di desa mereka.

BUMDes memainkan peran penting dalam pendanaan, pelatihan, dan koordinasi antar lembaga. Masyarakat menyebutkan bahwa dukungan yang diberikan oleh BUMDes sangat membantu mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan konservasi dan pengelolaan hasil olahan mangrove.

Oleh sebab itu, untuk memastikan keberlanjutan upaya pelestarian mangrove, pelatihan yang lebih mendalam terkait teknik konservasi, pemeliharaan mangrove, dan pemanfaatan hasil olahannya perlu diperluas. Perluasan kemitraan dengan lebih banyak perusahaan swasta dan organisasi internasional

yang peduli terhadap lingkungan dapat memperkaya sumber daya yang ada dan membuka peluang baru dalam pendanaan dan promosi ekowisata berbasis mangrove. Bantuan dalam bentuk peralatan dan teknologi yang mendukung pengelolaan mangrove harus ditingkatkan untuk mempermudah pelaksanaan program konservasi dan meningkatkan efektivitasnya. Meningkatkan koordinasi antara Pemerintah Desa, BUMDes, LSM, dan pihak swasta akan semakin memperkuat pelaksanaan program pelestarian mangrove dan memastikan pencapaian tujuan konservasi.

Sehingga disimpulkan faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah desa dan kecamatan, kerjasama dengan LSM dan pihak eksternal, serta bantuan dalam bentuk pelatihan, bibit, dan pendanaan. Keberhasilan upaya konservasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung kegiatan pelestarian hutan mangrove.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan

Usaha Milik Desa Mekar Bagu di Desa Tidung Pale Timur diketahui bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dari sebagian masyarakat mengenai pentingnya keberadaan hutan mangrove. Meskipun ada peningkatan kesadaran, masih ada kelompok masyarakat yang kurang peduli atau kurang memahami manfaat ekologis dan ekonomi dari mangrove, yang membuat mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian. Beberapa warga juga merasa bahwa manfaat langsung dari pelestarian mangrove belum terasa, yang menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk aktif dalam program konservasi.

Pendanaan masih menjadi masalah signifikan dalam pelaksanaan program pelestarian. Banyak kegiatan, seperti rehabilitasi ekosistem dan pelaksanaan program pelatihan, memerlukan dana yang besar, sementara anggaran yang tersedia terbatas. Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih juga menjadi hambatan, karena masyarakat membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang cara-cara yang efektif dalam merawat dan mengelola kawasan mangrove.

Koordinasi antar pemerintah desa, BUMDes, LSM, dan pihak terkait lainnya sering menghadapi kendala karena perbedaan kepentingan dan kurangnya sinkronisasi dalam pelaksanaan program. Meskipun upaya untuk memperbaiki

koordinasi terus dilakukan, namun perbedaan pandangan dan tujuan masih menjadi hambatan yang cukup besar. Banyak masyarakat yang kesulitan untuk meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi karena sebagian besar bekerja di sektor perikanan dan pertanian. Hal ini menyulitkan untuk mengajak lebih banyak warga terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan waktu dan tenaga. Beberapa warga juga merasa bahwa kegiatan pelestarian mangrove tidak memberikan insentif ekonomi langsung yang cukup bagi mereka, yang membuat mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Beberapa kegiatan ekonomi, seperti penambangan pasir dan pembangunan pesisir yang tidak terencana, dapat merusak ekosistem mangrove. Hal ini sering kali menjadi hambatan besar karena meskipun ada upaya konservasi, kegiatan ekonomi tersebut tetap berlangsung tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Beberapa warga menyebutkan bahwa program pelestarian mangrove perlu lebih intensif dalam hal pendampingan teknis dan edukasi, terutama kepada generasi muda. Kurangnya pemahaman tentang cara merawat mangrove dengan benar, khususnya di kalangan anak-anak muda, menjadi tantangan besar untuk keberlanjutan program konservasi. Selain itu, beberapa masyarakat juga menyatakan bahwa mereka

membutuhkan lebih banyak pelatihan dan informasi tentang cara merawat dan mengelola mangrove secara efektif.

Masih ada keraguan terkait dengan manfaat ekonomi langsung dari pelestarian mangrove. Beberapa warga merasa bahwa upaya pelestarian tidak memberikan hasil yang cukup terlihat dalam kehidupan ekonomi mereka, sehingga motivasi untuk berpartisipasi dalam konservasi menjadi rendah.

Oleh sebab itu, perlunya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama yang belum sepenuhnya memahami pentingnya mangrove, melalui pendidikan, pelatihan, dan kampanye sosial yang lebih efektif. Diperlukan lebih banyak insentif ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam pelestarian mangrove, seperti program-program yang dapat memberikan manfaat langsung berupa pendapatan atau produk olahan mangrove yang dapat dijual. Untuk mengatasi masalah koordinasi, perlu diadakan forum komunikasi rutin antar pihak terkait dan upaya penyelarasan kepentingan antara pemerintah desa, BUMDes, LSM, dan sektor swasta. Upaya untuk mencari sumber pendanaan tambahan, baik dari pemerintah daerah, LSM, maupun sektor swasta, harus lebih diperluas untuk mendukung program pelestarian mangrove secara berkelanjutan.

Sehingga disimpulkan faktor penghambat utama dalam pelestarian kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur meliputi kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatasan dana, kurangnya koordinasi antar pihak, dan partisipasi yang terbatas akibat kesibukan masyarakat dan kurangnya manfaat ekonomi langsung. Meningkatkan edukasi, menyediakan insentif ekonomi, memperbaiki koordinasi antar lembaga, serta memperkuat dukungan pendanaan menjadi langkah-langkah penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempercepat pelestarian mangrove.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, disimpulkan sebagai berikut:

a. Upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, dengan indikator meliputi Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

   1) Penanaman kembali mangrove di Desa Tidung Pale Timur menunjukkan hasil yang positif dengan adanya keterlibatan berbagai pihak. Masyarakat semakin menyadari pentingnya mangrove, baik dari sisi ekologis maupun ekonomi.

   2) Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada tantangan dalam hal pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebijakan dan manfaat mangrove.

   3) Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi diketahui kedua pihak berkomitmen untuk mengelola kawasan mangrove dengan prinsip konservasi yang kuat, memastikan bahwa pengembangan usaha yang dilakukan tetap memperhatikan

kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

4) Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi diketahui bahwa baik BUMDes, Pemerintah Desa, maupun Pengelola kawasan hutan mangrove memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove.
5) Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir diketahui bahwa program pengelolaan mangrove di Desa Tidung Pale Timur berpotensi memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, meskipun masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaat dari program tersebut.
6) Program komunikasi konservasi hutan mangrove diketahui bahwa program ini tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove.
7) Penegak hukum dalam pelestarian mangrove di Desa Tidung Pale Timur melibatkan kerja sama antara BUMDes, aparat desa, pemerintah kabupaten, dan masyarakat.
8) Perbaikkan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat diketahui bahwa menunjukkan pendekatan yang efektif dalam 7menangani masalah abrasi, rehabilitasi ekosistem rusak, dan

peningkatan kualitas air. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, LSM, dan organisasi lingkungan memperkuat efektivitas program konservasi ini.

b. Faktor pendukung dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur meliputi kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah desa dan kecamatan, kerjasama dengan LSM dan pihak eksternal, serta bantuan dalam bentuk pelatihan, bibit, dan pendanaan. Faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman masyarakat**,** keterbatasan dana**,** kurangnya koordinasi antar pihak, dan partisipasi yang terbatas akibat kesibukan masyarakat dan kurangnya manfaat ekonomi langsung.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 memberikan dasar hukum bagi desa untuk mengelola potensi wisata dan termasuk Dana Desa untuk pengembangan wisata, disarankan sebagai berikut:

a. Pemerintah Desa Tidung Pale Timur diharapkan untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kebijakan dan manfaat mangrove, perlu dilakukan pendidikan berkelanjutan dan sosialisasi lebih intensif terkait pentingnya mangrove baik dari segi ekologis maupun ekonomi. Penyuluhan harus melibatkan semua lapisan

masyarakat, dengan fokus pada edukasi yang mendalam terkait nilai ekologis dan manfaat ekonomi jangka panjang yang dapat diperoleh.

b. Pemerintah Desa Tidung Pale Timur diharapkan mengatasi tantangan dalam koordinasi antar pihak, perlu dilakukan peningkatan komunikasi antara BUMDes, pemerintah desa, masyarakat, dan LSM. Pembentukan forum rutin dan komunikasi yang lebih terstruktur antar pemangku kepentingan akan membantu menyelesaikan perbedaan kepentingan dan memperlancar pelaksanaan program konservasi.
c. Pemerintah Desa Tidung Pale Timur diharapkan untuk mengatasi keterbatasan dana, diperlukan diversifikasi sumber pendanaan dengan melibatkan lebih banyak pihak eksternal, seperti perusahaan swasta yang peduli terhadap lingkungan dan potensi investasi dalam ekowisata berbasis mangrove. Pemerintah daerah juga harus memperhatikan anggaran yang cukup untuk mendukung kegiatan konservasi dan rehabilitasi ekosistem mangrove.
d. Pemerintah Desa Tidung Pale Timur diharapkan peningkatan pemahaman hukum harus menjadi prioritas melalui kegiatan sosialisasi penegakan hukum terkait pelestarian mangrove. Penyuluhan harus mengedepankan pemahaman tentang dampak negatif dari pengelolaan mangrove yang tidak berkelanjutan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengawasan dan penegakan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Moleong, Lexy J. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.

Alwasilah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

Mugi, dkk. 2022. *Buku Sumber Daya Hayati Laut Indonesia*. Jakarta Selatan : STP Press.

Moleong, Lexy J. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.

Alamsyah. 2020. *Analisis Pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ansar, R.A. 2021. *Struktur komunitas mangrove di Dusun Kuri Caddi Desa Nisombalia Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Tesis Universitas Hasanuddin.

Jurnal :

Buwono, R.Y. 2017. *Identifikasi dan kerapatan ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi*. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 8 (1): 32-37.

Babo, P. P., Sondak, C. F., Paulus, J. J., Schaduw, J. N., Angmalisang, P. A., & Wantasen, A. S. 2020. *Struktur Komunitas Mangrove Di Desa Bone Baru, Kecamatan Banggai Utara, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah*. Jurnal Pesisir dan Laut Tropis, 8(2), 92-103.

Baderan, D.W.K. 2017. *Serapan karbon hutan mangrove Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish.

Damayanti, Ayu Dhita. 2019. *Kegiatan Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Eko Sistem Pesisir Di Dusun Cemara, Kabupaten Lombok Barat.* Jurnal Abdi Insani LPPM Unram Vol 6 No. 2

Latif, B. 2018. *Optimalisasi pemanfaatan hutan mangrove berbasis ekowisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Kota Tanjungpinang menggunkan konsep lingkungan bakau kite*. Jurnal ilmiah akuntansi dan finansial indonesia, 1(2), 65-78.

Handayani, T. 2018. *Tentang Kami: Jogja Heritage Society*. Jogja Heritage Society: http://jogjaheritagesociety.org/tentang-kami/

KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Dokumen Hukum atau Dokumen Perundangan :

Undang-Undang Republik No 6 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tantang Cipta Kerja

SURAT IZIN PENELITIAN

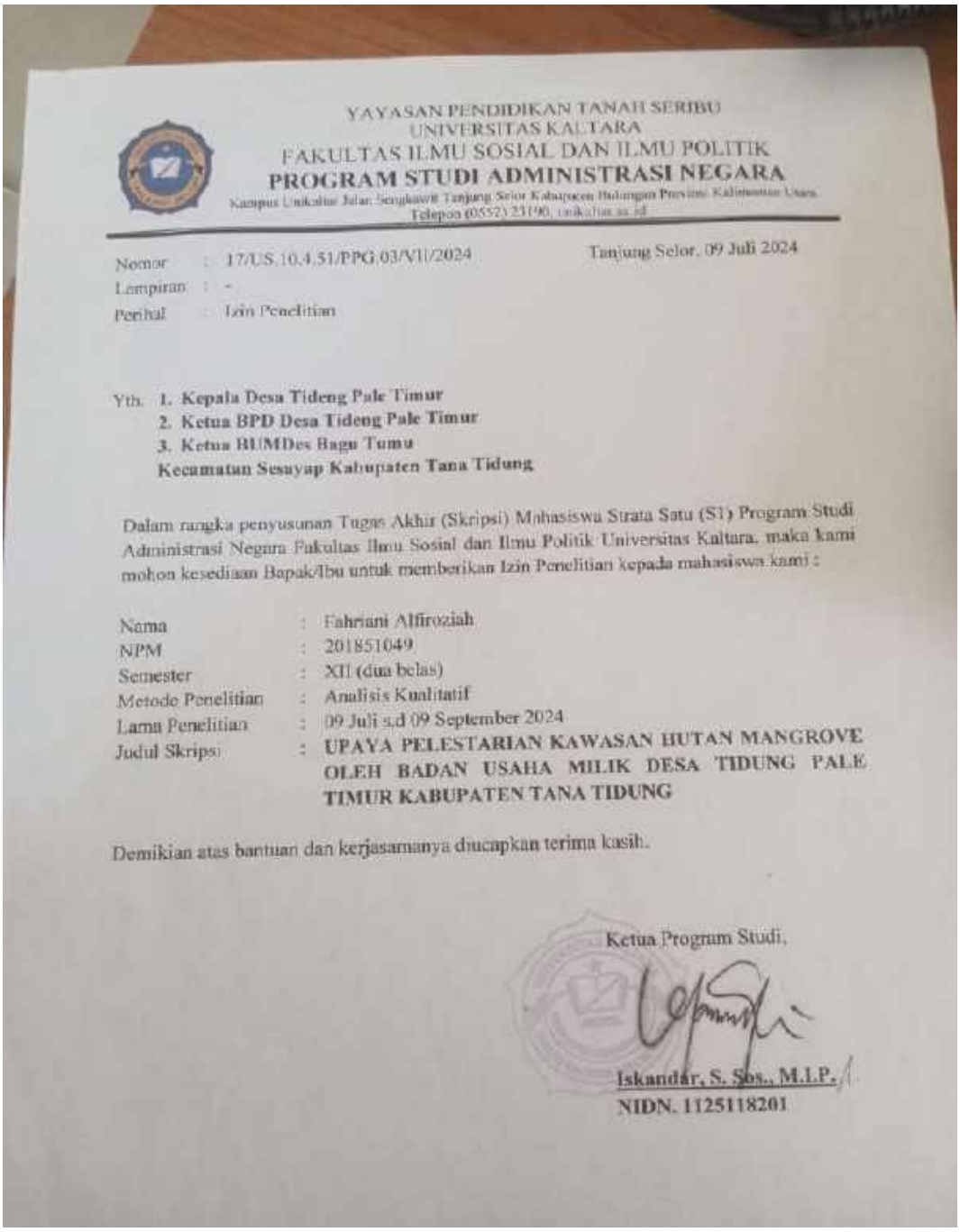

YAYASAN PENDIDIKAN TANAH SERIBU
UNIVERSITAS KALTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
Kampus Unikaltar Jalan Sengkawit Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara
Telepon (0552) 23190, unikaltar.ac.id

Nomor : 17/US.10.4.51/PPG.03/VII/2024 Tanjung Selor, 09 Juli 2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth. **1. Kepala Desa Tideng Pale Timur**
2. Ketua BPD Desa Tideng Pale Timur
3. Ketua BUMDes Bagu Tumu
Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung

Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) Mahasiswa Strata Satu (S1) Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama	:	Fahriani Alfiroziah
NPM	:	201851049
Semester	:	XII (dua belas)
Metode Penelitian	:	Analisis Kualitatif
Lama Penelitian	:	09 Juli s.d 09 September 2024
Judul Skripsi	:	**UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA TIDUNG PALE TIMUR KABUPATEN TANA TIDUNG**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Iskandar, S. Sos., M.I.P.
NIDN. 1125118201

SURAT PEMBERIAN IZIN PENELITIAN

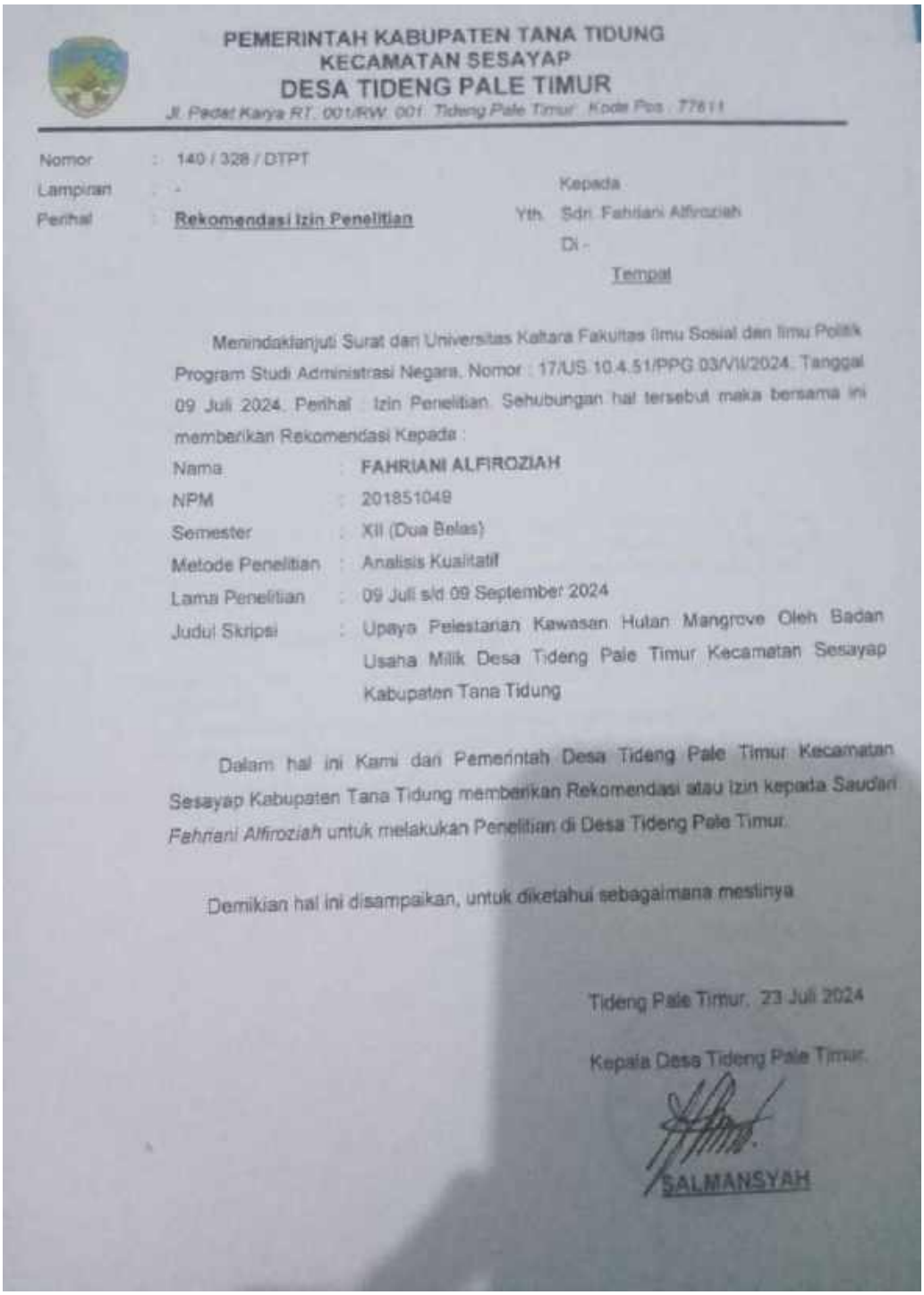

PEMERINTAH KABUPATEN TANA TIDUNG
KECAMATAN SESAYAP
DESA TIDENG PALE TIMUR
Jl. Pedat Karya RT. 001/RW. 001 Tideng Pale Timur Kode Pos. 77611

Nomor : 140 / 328 / DTPT
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada
Yth. Sdri. Fahriani Alfiroziah
Di -
Tempat

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Kaltara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Negara, Nomor : 17/US.10.4.51/PPG.03/VII/2024. Tanggal 09 Juli 2024. Perihal : Izin Penelitian. Sehubungan hal tersebut maka bersama ini memberikan Rekomendasi Kepada :

Nama	:	FAHRIANI ALFIROZIAH
NPM	:	201851049
Semester	:	XII (Dua Belas)
Metode Penelitian	:	Analisis Kualitatif
Lama Penelitian	:	09 Juli s/d 09 September 2024
Judul Skripsi	:	Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung

Dalam hal ini Kami dari Pemerintah Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung memberikan Rekomendasi atau Izin kepada Saudari *Fahriani Alfiroziah* untuk melakukan Penelitian di Desa Tideng Pale Timur.

Demikian hal ini disampaikan, untuk diketahui sebagaimana mestinya.

Tideng Pale Timur, 23 Juli 2024

Kepala Desa Tideng Pale Timur

SALMANSYAH

SURAT PEMBERIAN IZIN PENELITIAN

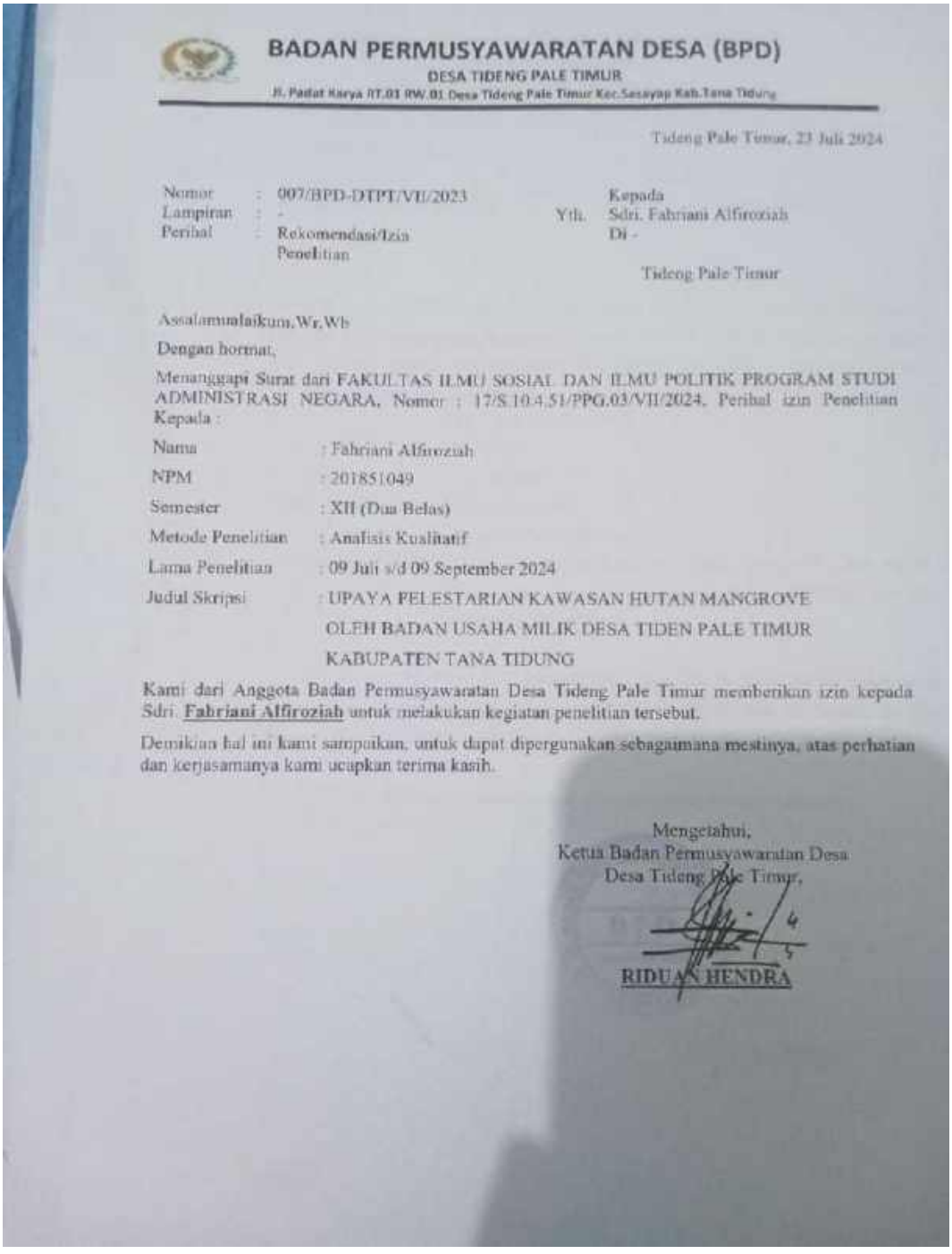

BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)
DESA TIDENG PALE TIMUR
Jl. Padat Karya RT.03 RW.01 Desa Tideng Pale Timur Kec.Sesayap Kab.Tana Tidung

Tideng Pale Timur, 23 Juli 2024

Nomor : 007/BPD-DTPT/VII/2023
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi/Izin Penelitian

Kepada
Yth. Sdri. Fahriani Alfiroziah
Di -
Tideng Pale Timur

Assalamualaikum,Wr,Wb

Dengan hormat,

Menanggapi Surat dari FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA, Nomor : 17/S.10.4.51/PPG.03/VII/2024, Perihal izin Penelitian Kepada :

Nama	: Fahriani Alfiroziah
NPM	: 201851049
Semester	: XII (Dua Belas)
Metode Penelitian	: Analisis Kualitatif
Lama Penelitian	: 09 Juli s/d 09 September 2024
Judul Skripsi	: UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA TIDEN PALE TIMUR KABUPATEN TANA TIDUNG

Kami dari Anggota Badan Permusyawaratan Desa Tideng Pale Timur memberikan izin kepada Sdri. **Fahriani Alfiroziah** untuk melakukan kegiatan penelitian tersebut.

Demikian hal ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Badan Permusyawaratan Desa
Desa Tideng Pale Timur,

RIDUAN HENDRA

SURAT PEMBERIAN IZIN PENELITIAN

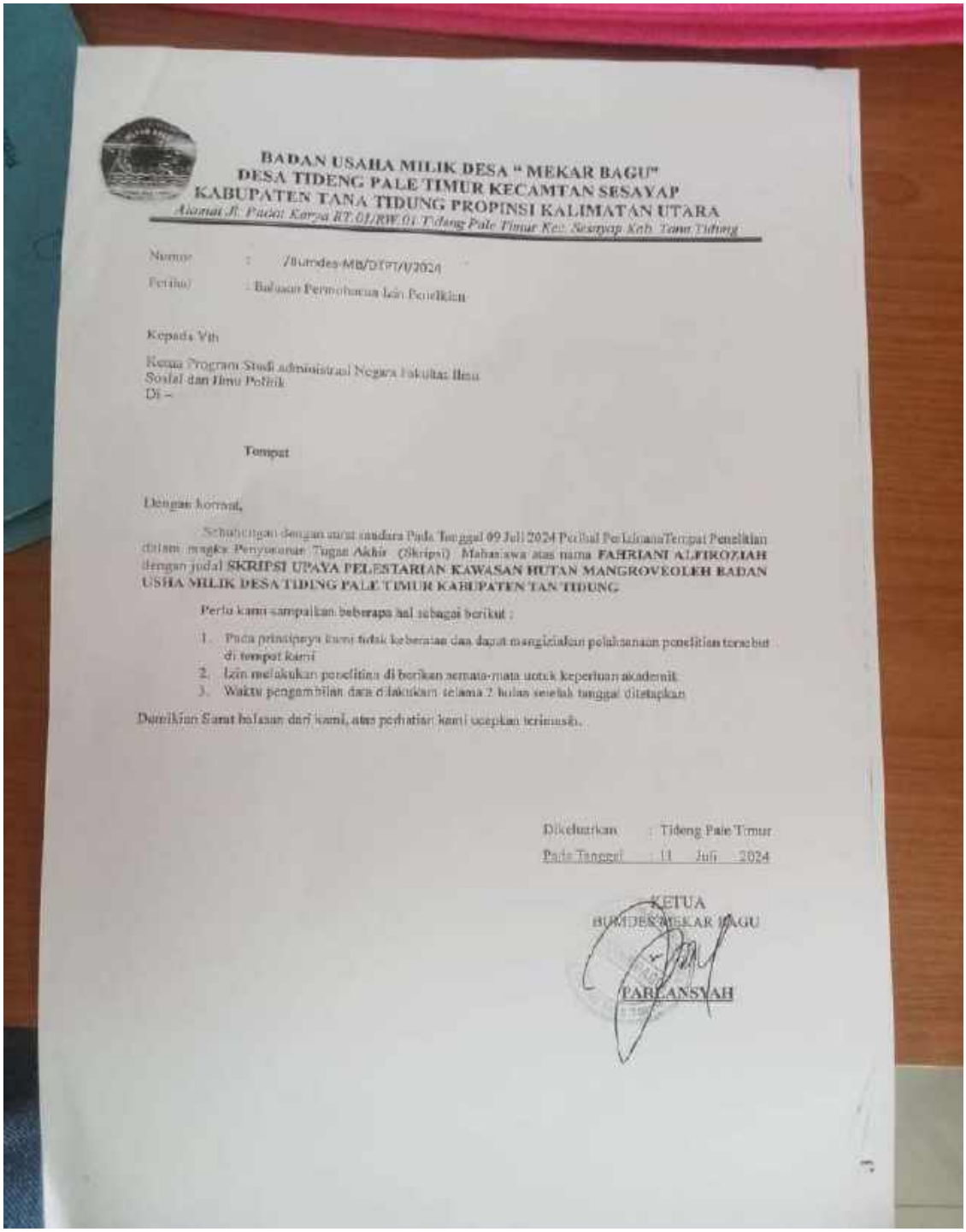

BADAN USAHA MILIK DESA " MEKAR BAGU"
DESA TIDENG PALE TIMUR KECAMTAN SESAYAP
KABUPATEN TANA TIDUNG PROPINSI KALIMATAN UTARA
Alamat Jl. Pucuk Karya RT.01/RW.01 Tideng Pale Timur Kec. Sesayap Kab. Tana Tidung

Nomor : /Bumdes-MB/DTPT/V/2024
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth

Ketua Program Studi administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Di –

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat undara Pada Tanggal 09 Juli 2024 Perihal Perizinan Tempat Penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) Mahasiswa atas nama **FAHRIANI ALFIROZIAH** dengan judul **SKRIPSI UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USHA MILIK DESA TIDING PALE TIMUR KABUPATEN TAN TIDUNG**

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami
2. Izin melakukan penelitian di berikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilaksanakan selama 2 bulan setelah tanggal ditetapkan

Demikian Surat balasan dari kami, atas perhatian kami ucapkan terimasih.

Dikeluarkan : Tideng Pale Timur
Pada Tanggal : 11 Juli 2024

KETUA
BUMDES MEKAR BAGU

PARLANSYAH

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove

1. **Penanaman Kembali Mangrove:**
    - Apa peran BUMDes dalam kegiatan penanaman mangrove di Desa Tidung Pale Timur?
    - Bagaimana cara BUMDes melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanaman mangrove?
    - Adakah program atau kegiatan yang diadakan untuk mengatur kembali tata ruang wilayah pesisir, pemukiman, dan vegetasi? Bagaimana hal tersebut berjalan?
2. **Peningkatan Motivasi dan Kesadaran Masyarakat:**
    - Apa upaya BUMDes untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kawasan hutan mangrove?

- Program atau kegiatan apa yang dilakukan BUMDes untuk mendorong masyarakat agar memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab?

3. **Izin Usaha dan Konservasi:**
    - Apakah izin usaha yang dikeluarkan oleh BUMDes memperhatikan aspek konservasi hutan mangrove? Bisa jelaskan lebih lanjut?
    - Adakah regulasi atau kebijakan internal yang ditetapkan oleh BUMDes yang mengatur tentang hal ini?
4. **Peningkatan Pengetahuan dan Kearifan Lokal:**
    - Bagaimana BUMDes mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konservasi mangrove?
    - Apakah BUMDes juga mengembangkan atau mempromosikan kearifan lokal dalam pengelolaan hutan mangrove?
5. **Peningkatan Pendapatan Masyarakat:**
    - Adakah program BUMDes yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat pesisir melalui pelestarian hutan mangrove?
    - Sejauh mana masyarakat pesisir telah merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan mangrove?
6. **Program Komunikasi Konservasi:**
    - Bagaimana BUMDes mengkomunikasikan pentingnya konservasi mangrove kepada masyarakat?
    - Apakah ada kegiatan edukasi atau kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat?

7. **Penegakan Hukum:**
    - Sejauh mana BUMDes bekerja sama dengan pihak terkait untuk menegakkan hukum dalam konservasi mangrove?
    - Apa tantangan yang dihadapi dalam menegakkan hukum terkait mangrove di desa ini?
8. **Perbaikan Ekosistem Wilayah Pesisir:**
    - Apa langkah-langkah yang telah diambil BUMDes untuk memperbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat?
    - Apakah ada upaya kolaborasi dengan pihak lain, seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat?

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. **Faktor Pendukung:**
    - Apa saja faktor pendukung yang mempermudah upaya pelestarian hutan mangrove oleh BUMDes?
    - Apakah ada dukungan dari pemerintah atau lembaga lain yang turut memperkuat pelestarian mangrove di desa ini?
2. **Faktor Penghambat:**
    - Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi BUMDes dalam menjaga keberlanjutan kawasan hutan mangrove?
    - Apakah ada masalah dalam hal pembiayaan, koordinasi dengan pihak terkait, atau kesadaran masyarakat yang menjadi kendala?

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH

BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

Kepala Desa Tidung Pale Timur

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove

1. **Peran Kepala Desa dalam Pelestarian Mangrove:**
    - Apa peran Pemerintah Desa dalam mendukung pelestarian hutan mangrove di Tidung Pale Timur?
    - Bagaimana koordinasi antara Pemerintah Desa dan BUMDes dalam melaksanakan program pelestarian mangrove?
2. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:**
    - Apa kebijakan atau program Pemerintah Desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga hutan mangrove?
    - Apakah ada kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian mangrove selain penanaman?
3. **Izin dan Regulasi:**

- Apakah Pemerintah Desa memiliki kebijakan terkait izin usaha yang berhubungan dengan konservasi mangrove?
- Bagaimana Pemerintah Desa mengawasi agar aktivitas ekonomi tidak merusak ekosistem mangrove?

4. **Kerjasama dan Dukungan:**
    - Apa bentuk kerjasama yang dijalin Pemerintah Desa dengan pihak-pihak lain dalam menjaga kawasan mangrove?
    - Apakah ada dukungan dari pemerintah kabupaten atau provinsi dalam upaya pelestarian mangrove di desa ini?
5. **Peningkatan Pendapatan Masyarakat:**
    - Adakah program dari Pemerintah Desa yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat pesisir melalui kegiatan berbasis mangrove?

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. **Faktor Pendukung:**
    - Apa saja faktor pendukung yang ada untuk memperlancar pelestarian hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur?
    - Adakah kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga lain yang mendukung upaya ini?
2. **Faktor Penghambat:**
    - Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Desa dalam mendukung pelestarian mangrove?
    - Bagaimana cara Pemerintah Desa mengatasi hambatan yang ada?

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH

BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

Pengelola Kawasan Hutan Mangrove

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove

1. **Peran Pengelola dalam Konservasi:**
    - Apa peran Anda dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur?
    - Bagaimana cara pengelola melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian mangrove?
2. **Upaya Penanaman Kembali Mangrove:**
    - Apa jenis kegiatan yang dilakukan untuk menanam mangrove dan bagaimana pengelolaannya dilakukan?
    - Bagaimana pengaturan tata ruang wilayah pesisir dan pemukiman terkait pelestarian mangrove?
3. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:**

- Apa yang sudah dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove?

4. **Kearifan Lokal dan Penerapan Konservasi:**
    - Sejauh mana kearifan lokal diterapkan dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove?

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. **Faktor Pendukung:**
    - Apa saja faktor yang mempermudah dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan hutan mangrove?
    - Apakah ada dukungan dari pihak lain seperti Pemerintah Desa atau LSM?
2. **Faktor Penghambat:**
    - Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan mangrove?
    - Bagaimana cara mengatasi masalah atau hambatan yang ada?

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE OLEH

BADAN USAHA MILIK DESA MEKAR BAGU

(Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur

Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)

Masyarakat Desa Tidung Pale Timur

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Pemahaman Masyarakat tentang Mangrove

1. **Pengetahuan Masyarakat tentang Mangrove:**
    - Apakah Anda mengetahui pentingnya hutan mangrove bagi lingkungan dan kehidupan Anda?
    - Apa saja manfaat mangrove bagi masyarakat pesisir di desa ini?
2. **Partisipasi dalam Pelestarian Mangrove:**
    - Apakah Anda terlibat dalam kegiatan penanaman mangrove atau program konservasi lainnya?
    - Bagaimana Anda melihat peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hutan mangrove?
3. **Pendapatan Masyarakat:**

- Apakah Anda merasa bahwa kegiatan pelestarian mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir? Jika ya, bagaimana?

4. **Kesadaran tentang Konservasi:**
    - Apa yang Anda ketahui tentang kebijakan Pemerintah Desa dan BUMDes terkait pelestarian mangrove?

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. **Faktor Pendukung:**
    - Apa yang menurut Anda menjadi faktor yang mendukung pelestarian mangrove di desa ini?
    - Apakah ada bantuan atau dukungan yang diterima masyarakat dalam menjaga hutan mangrove?
2. **Faktor Penghambat:**
    - Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelestarian mangrove?
    - Apa yang menurut Anda perlu diperbaiki dalam program konservasi mangrove di desa ini?

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Proses wawancara dengan Bapak Salmansyah
selaku Kepala Desa Tideng Pale Timur

Proses Waeancara dengan bapak Parlansyah S.E selaku Ketua BUMdes Mekar Bagu Desa Tideng Pale Timur

Proses Wawancara dengan Ibu Arbaniah selaku Wakil Ketua BPD Desa Tideng Pale Timur

Proses Wawancara dengan perwakilan Warga Desa Tideng Pale Timur

Dokumentasi Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur

Dokumentasi Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur

Dokumentasi Hutan Mangrove Desa Tideng pale Timur

Dokumentasi Hutan Mangrove Desa Tideng Pale Timur